

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK
PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNG HARJO
GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD HUSNIL FIKRI

NIM: 1603016178

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Husnil Fikri

NIM : 1603016178

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNG HARJO GROBOGAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Mei 2021

Pembuat Pernyataan



Muhammad Husnil Fikri

NIM: 1603016178

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK
PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNG
HARJO GROBOGAN**

Nama : Muhammad Husnil Fikri
NIM : 1603016178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 09 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 197904222007102001

Penguji Utama I,

H. Ridwan, M.Ag
NIP. 1963010619970314005



Penguji Utama II,

Dr. Fihris, M.Ag
NIP. 197711302007012024

Pembimbing

Drs. H. Shodiq, M.Ag
NIP. 196812051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 3 Mei 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi skripsi ini dengan :

Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan**

Nama : Muhammad Husnil Fikri

NIM : 16603016178

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat dijadikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk dijadikan dalam siding Munaqasyah.

Waasalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Shodiq, M.Ag

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imron: 200)

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan**
Nama : Muhammad Husnil Fikri
NIM : 1603016178

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren meniscayakan santri agar menghayati nilai-nilai luhur yang mengantarkannya menuju ketakwaan kepada Allah SWT. Penelitian ini mengambil fokus masalah: Bagaimana internalisasi nilai-nilai pesantren di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan.

Penelitian ini merupakan studi lapangan. Sebagai sumber data ialah kyai, ustadz atau pengurus pesantren dan santri. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif dan interpretatif.

Hasil penelitian ini adalah: bahwa beberapa nilai yang diajarkan di pesantren Sirojuth Tholibin Brabo adalah: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiah, dan kebebasan. Nilai keikhlasan diajarkan kepada santri agar mencari ilmu dan mengerjakan sesuatu di pesantren dengan rasa senang hati dan tidak mengharapkan imbalan suatu apapun dari pengasuh ataupun pihak pesantren. Nilai kesederhanaan ditanamkan supaya santri bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan rasa sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Nilai ukhuwah islamiah adalah rasa persaudaraan supaya santri bisa saling menolong, menghargai sesama dan mencintai sesama santri di pondok pesantren. Nilai kemandirian yang ditanamkan kepada santri supaya santri bisa mengerjakan tugas dan kebutuhan pribadinya dengan sendiri dan tidak bergantung dengan teman-teman santrinya. Nilai kebebasan yang diberikan kepada santri adalah kebebasan santri memilih jenjang pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren tanpa ada paksaan dari pesantren maupun santri-santri yang lain. Faktor kekurangan penerapan nilai-nilai kepesantrenan lebih kepada santrinya sendiri dan kurangnya bimbingan dan pengawasan dari pihak pesantren.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, Nilai-Nilai Pesantren*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab –Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

Bacaan Madd:

ã = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga dalam penulisan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan, sebagai persyaratan menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman Baginda Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena banyak rintangan dalam proses penulisan skripsi ini. Namun berkat kenyataan, kerja keras, motivasi, arahan, dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak, Prof. Dr. H.Imam Taufiq M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisogo Semarang Ibu Dr. Hj. Lift Anis Mas’humah.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Musthofa. M. Ag
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr. Fihris, M. Ag.
5. Pembimbing Bapak Dr. Shodiq M. Ag yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua Bapak Masjuki, S.Pd dan Ibu Maslahatus Syafiah, S.Pd tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do’a selama proses pembuatan skripsi.
8. Keluarga besar Simbah KH. Muslichun yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do’a selama proses pembuatan skripsi.
9. Pengasuh pondok pesantren Al-Ma’rufiyah Bringin Ngaliyan Semarang, KH.Abbas Masrukin, yang telah memberikan Ilmu, motivasi dan doa kepada santri-santrinya.
10. Segenap keluarga besar pondok pesantren Al-Ma’rufiyah Bringin Ngaliyan Semarang, yang telah membantu memfasilitasi dan memberi masukan selama menulis skripsi.
11. Pengasuh pondok pesantren Sirojuth Tholibin KH. Muhammad Shofi al Mubarak, Lc, yang telah mengizinkan dan memberikan ilmuya sehingga memberikan motivasi, wawasan dan do’a disaat penelitian skripsi.

12. Pengurus dan santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin yang bersedia menjadi informan demi kelancaran dan terselesaikannya penelitian skripsi.
13. Teman-teman PAI E 2016 yang selalu memotivasi saya untuk terus belajar dan berterimakasih untuk dukungan dan bantuan selama kuliah dan penelitian skripsi.
14. Teman-teman PPL SMAN 1 Kendal dan KKN Posko 80 Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, yang telah berbagi pengalaman dan dukungan sehingga dapat terselesaikan tugas akhir skripsi ini.
15. Rekan dan Rekanita PR. IPNU IPPNU Sidokumpul yang telah memberikan dukungan moral kepada saya, sehingga saya termotivasi selama menyelesaikan skripsi saya.
16. Sahabat dan sahabati Majelis Hubbul Musthofa Sidokumpul yang selalu memberikan motivasi dan doa selama pembuatan skripsi.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa kepada mereka selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan yang lebih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususny dan pembaca semua.

Semarang, 3 Mei 2021

Saya yang bersangkutan,

A handwritten signature in black ink is written over a red postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text 'METRAI TEMPEL' and '42045A.10034079727'.

Muhammad Husnil Fikri

Nim. 1603016178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN	
A. Deskripsi Teori.....	5
1. Pesantren	5
2. Internalisasi Nilai di Pesantren	9
3. Nilai Pesantren	10
1). Nilai Keikhlasan.....	12
2). Nilai Kesederhanaan	15
3). Nilai Ukhuwah Islamiyah	17
4). Nilai Kemandirian.....	20
5). Nilai Kebebasan	23
4. Internalisasi Nilai Pesantren	25
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Observasi	31

2. Interview.....	31
3. Dokumentasi.....	32
F. Uji Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNG HARJO GROBOGAN

A. Deskripsi Data	37
1. Data Umum	37
a. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin	37
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin	38
c. Data Ustadz di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin	38
d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin	39
e. Kegiatan Di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin.....	41
f. Program Pendidikan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.....	42
g. Tata Tertib di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin	42
2. Data Kusus Internalisasi Nilai Pesantren.....	44
a. Nilai Keikhlasan.....	44
b. Nilai Kesederhanaan	46
c. Nilai Ukhuwah Islamiyah.....	49
d. Nilai Kemandirian.....	52
e. Nilai Kebebasan	54
B. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan	57
1. Internalisasi Nilai Keikhlasan.....	57
2. Internalisasi Nilai Kesederhanaan	59
3. Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah.....	60
4. Internalisasi Nilai Kemandirian.....	62
5. Internalisasi Nilai Kebebasan	63
C. Keterbatasan Penelitian	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas sejarah menunjukkan bahwa pesantren sampai saat ini masih tetap menjadi pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun dianggap sebagai lembaga konservatif dan tradisional, pesantren telah mampu menciptakan wahana baru bagi pembangunan peradaban muslim dan masyarakat secara pada gilirannya telah menggiring umat untuk mengikuti proses pembelajaran di pesantren dengan suka cita tanpa ada paksaan yang menyertainya.

Dengan perkembangan yang begitu pesat, dunia pesantren dituntut untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat, tetapi juga harus aktif dalam memecahkan masalah budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Sebab pesantren lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi sebuah lembaga pendidikan alternatif ditengah tenatangan globalisasi yang semakin kompleks.¹

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman sehari-hari. Pesantren sudah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat islam, pondok pesantren bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak).²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dibanding dengan lembaga pendidikan formal yang dikenalkan ketika era kolonialisme. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dinamika sosio-kultural yang mengitari masyarakat. Hingga saat ini pesantren masih eksis ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cakup pesat dengan adaptasi sesuai tuntunan zaman. Sebab itu, sistem pendidikan pesantren dicap sebagai *indogenous* institusi pendidikan Indonesia yang berada dengan pola pendidikan di negara manapun.³ Karakteristik pendidikan pesantren sangat menekankan tentang pentingnya pengetahuan agama dan peningkatan spiritualis sebab agama dipandang sebagai sumber pengetahuan dan norma.⁴

¹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 13-14

² Nor Fithriah, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi*, (Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2018)

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Pramadina 1997) hlm 98

⁴ M.Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm 176-178

Mastuhu menyimpulkan, bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abadi masyarakat sekaligus menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri bebas dan tangguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-i-Islam wal-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup di masyarakat. Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan seperti yang telah dirumuskan diatas, pesantren mempunyai fungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam.⁵

Sebagai bentuk pengabdian masyarakat, pesantren tidak hanya fokus pada pengembangan kitab-kitab klasik yang menjadi corak keistimewaan pesantren dalam menghadapi setiap geliat moderenitas, namun juga harus berkiprah dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Keterlibatan pesantren dalam perubahan sosial di masyarakat menjadi salah satu potensi besar untuk tetap mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan global yang semakin tidak terkendali.⁶

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang seras dengan transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan misi dalam kerangka pengabdian sosial masyarakat yang pada awalnya ditekannya kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.⁷

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang khas Indonesia yang terus lestari yang telah dipercaya dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki moralitas yang baik. Pesantren sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja. Dikarenakan nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada santri dituntut untuk dipraktekkan

⁵ Kompri, M.Pd,I, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

⁶ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 22

⁷ Abd.Muqit, *Sistem Paradigma dan Dinamika Pesantren Sebagai Pendidikan Islam Alternatif*. (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol 4. No 1. 2019) hlm 95

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut santri dapat berfikir rasional dan mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.⁸

Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, pesantren tetap menjajikan nilai yang esensial untuk terciptanya khazanah keilmuan secara arif dan bijaksana. Pesantren meniscayakan santri agar menghayati segala ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan dipesantren antara lain adalah:

1. Nilai Keikhlasan
2. Nilai Kesederhanaan.
3. Nilai Ukhuwah Islamiyah
4. Nilai Kemandirian
5. Nilai Kebebasan⁹

Nilai-nilai tersebut merupakan pijakan yang ideal yang menjadi landasan pesantren dalam meningkatkan pendidikan dan mengembangkan masyarakat, yang pada gilirannya dapat dikembangkan sebagai nilai yang menjadi panutan masyarakat luas. Persoalan yang paling mendasar ialah bagaimana meneguhkan dan meleburkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri sehingga kearifan lokal pesantren dapat menyentuh denyut nadi santri itu sendiri. Apapun nilai yang hendak dijalankan dilingkungan pesantren, seorang santri harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pesantren.¹⁰ Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi santri-santri selama dipondok pesantren agar tidak terjadi tindakan kriminalitas, penggunaan narkoba, bahkan yang mengakibatkan pelecehan antara ras, agama maupun bangsa seperti kasus santri yang terjadi di Ponpes Nuris Antirogo Jember Jawa Timur, yang menceritakan bahwa ada santri yang dituduh dan dipukuli oleh sembilan seniornya karena mengambil baju lelang ditumpukan gudang pondok pesantren, sepekan sebelum kejadian itu seniornya meminta roti miliknya, tetapi santri itu menolaknya karena roti itu akan diberikan ke kakaknya, kasus dugaan penganiyaan itu baru terungkap setelah santri tersebut sakit tipus, alhasil pihak pesantren meminta santri itu memberikan keterangan, dan kasusnya dibawa sampe ke Polres Jember untuk di tindaklanjuti.¹¹

⁸ Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Di Sekolah*, (Universitas Nurul Jadid Probolinggo, 2019)

⁹ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018)

¹⁰ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 122-123

¹¹ <https://jatim.inews.id/berita/santri-di-jember-dianiaya-9-seniornya-karena-dituduh-curi-baju-dan-tak-mau-bagi-roti>. Diakses 15 juni 2021 Pukul 07.00 WIB

Dari uraian diatas, maka penulis akan meneliti nilai-nilai kepesantrenan diatas yang disajikan dalam skripsi yang berjudul, "SIinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, masalah utama dalam pembahasan ini adalah:

"Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Putra Sirajuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan pembelajaran dan kegiatan nilai-nilai pesantren yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan
- Peneliti Ingin mengetahui proses pembelajaran dan kegiatan nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan

2. Manfaat Penelitian

- Secara teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai pesantren
- Secara praktis : sebagai informasi terhadap pondok pesantren lain yang hendak menerapkan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai pesantren di lingkungan Pondok Pesantren. Bagi pengasuh untuk memberikan kontribusi dan informasi kekurangan dan kelebihan tentang penerapan nilai-nilai kepesantrenan di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN PUTRA SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNG HARJO GROBOGAN

A. Deskripsi Teori

1. Pesantren

Pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M, yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel melalui mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.¹²

Pesantren yang sebagian besar berdomisili di pedesaan harus diakui lahir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Kelahiran awal pesantren pada umumnya tidak lepas dari petualangan para ulama yang sempat singgah untuk menyebarkan Islam secara menyeluruh kepada masyarakat disuatu tempat yang masih belum mengenal ajaran Islam.¹³ Tumbuhnya pesantren dimasa dahulu, dimulai dengan pengakuan suatu masyarakat tertentu terhadap kelebihan seseorang ulama di bidang ilmu agama (Islam) dan kesalehannya, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada ulama tersebut.¹⁴

Secara historis, lembaga pendidikan Islam Pesantren menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Pesantren sebagai sub kultural bangsa Indonesia lahir dan berkembang mengikuti perkembangan globalisasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail,

¹² Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013) hlm 33-34.

¹³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hlm 27

¹⁴ Muskinul Fuad, *Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018) hlm 9

serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup kesehariannya dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.¹⁶

Bawani mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demi memantu perkembangan moral dan akhlak seorang santri.¹⁷

Imam Zarkaysi secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaninya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁸

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-sanrti-an, berarti "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (Kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.¹⁹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, yang terdiri dari komponen yang menjadi indikator

¹⁵ Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd. *Pesantren Efektif Model Teoeri Integratif Kepemimpinan komunikasi konflik Organisasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hlm 10-11

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta : LP3ES. 2015) hlm 41.

¹⁷ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 24.

¹⁸ Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zakarsyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996) hlm 5

¹⁹ Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay, M.A, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm 18

sebuah lembaga pendidikan dikatakan pesantren. Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai.²⁰

Lembaga pendidikan pesantren berdiri sebagai pusat keagamaan umat islam, keberadaannya tentu saja sangatlah penting untuk memperluas jaringan dakwah, dan memberikan kesadaran spiritual kepada umat sehingga mereka sudi menerima nasihat-nasihat yang bersifat religius. Dapat dilihat tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, Fikih, ushul fikih, tafsir, Hadis, akhlak, tasawuf, Bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.²¹

Elemen dasar pondok pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebutan "Kiai". Asrama untuk santri tersebut berada dalam lingkungan pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren karena dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan mengajar belajar kitab klasik. Elemen lain pesantren adalah pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'iyah yang merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan digolongkan dalam delapan kelompok yaitu : Nahwu-Shorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, dan cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.²²

Elemen pesantren yang lainnya yaitu Kiai dan Santri. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena kiai adalah pendiri pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kiai, kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan seperti kerajaan

²⁰ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hlm 24

²¹ Prof.Dr.H.Haidar Putra Daulay, M.A, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm 27

²² Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).hlm 79-93

kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuatan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Sedangkan santri adalah sebutan orang yang berada di lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dipesantren yang dipimpinnya untuk belajar kitab-kitab klasik Islam klasik, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.²³

Tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, beprendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi dan cinta ilmu pengetahuan. Apabila pembentukan kepribadian berjalan dengan mulus dan lancer, tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan. Pasaunya, pembentukan kepribadian seorang santri mencakup semua aspek yang berkaitan dengan intelektualitas, moralitas, dan religiusitas.

Eksistensi pesantren tanpa dukungan masyarakat tidak akan berdaya, dan tidak akan mampu menunjukkan taringnya dalam melakukan mobilisasi sosial demi perbaikan tatanan kehidupan. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren tidak saja menjadi panutan dalam mengembangkan pembinaan moralitas santri namun juga menjadi tameng dalam menghadapi geliat modernitas yang selalu mengugkung pola pikir dan kepribadian santri dalam menerima setiap tantangan yang menghadang.²⁴

2. Internalisasi Nilai di Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁵ *Raber*, sebagaimana di kutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian, keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku dari seseorang.²⁶

Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁷ Menurut *Mulyasa*, dalam karya Muhammad Munif, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri sendiri setiap manusia.²⁸

²³ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).hlm 79-93

²⁴ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 36

²⁵ <https://www.kbbi.web.id/internalisasi> diakses 6 November 2020 pukul 06.59

²⁶ Rahmat,Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). Hlm 21

²⁷ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1997) hlm 155

²⁸ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Edureligia. Vol.01.No.01. Tahun 2017) hlm 3

Menurut *Stewart* dalam karya tulis Hifni Yanuar, mengatakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses orang memperoleh kepercayaan, sikap, nilai dan kebiasaan dalam kebudayaan. Internalisasi adalah proses seorang belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain internalisasi adalah proses kebudayaan didalam suatu sistem sosial tertentu.²⁹

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditempatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi siswa usia 12 dan 16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang di identifikasikan adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Bagi para ahli *psikoanalisis* perkembangan moral dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut *psikoanalisis* moral dan nilai menyatu dalam konsep *superego*, *superego* dibentuk melalui jalan-jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sedemikian rupa sehingga terpancar dari dalam diri sendiri.³⁰

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.³¹

- a. Tahap transformasi nilai adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidikan yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi adalah tahap yang jauh mendalam dari tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Dalam karya tulis Priliansyah Ma'ruf Nur. Untuk mewujudkan proses internalisasi banyak cara yang dapat dilakukan antara lain dengan cara :

²⁹ Hifni Yanuar Al Farisyi, *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Dalam Keluarga Buruh Tani*, (Semarang: Unnes. 2016)

³⁰ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm 174-175

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media. 2006) hlm 153

- a. Melalui pergaulan
- b. Melalui pemberian suri tauladan
- c. Melalui pembiasaan
- d. Melalui ceramah keagamaan
- e. Melalui diskusi tanya jawab.³²

3. Nilai Pesantren

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata *value*, menurut Kartono kartini dan Dali Guno dala, nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Sedangkan menurut Soemantri mengatakan nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati (potensi).³³

Menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah suatu yang baik. Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara suatu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak, nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.³⁴

Nilai juga dapat diartikan sebagai pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dan tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang di percayainya.³⁵

Dari pengertian dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek yang menyangkut segala

³² Priliansyah Ma'ruf Nur, *Skripsi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim*. (Semarang: UIN Walisongo.2017) hlm 14

³³ Yedi Purwanto, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol 17.No 02. 2019)

³⁴ Subur M.Ag. *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, (Jurnal pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol 12.No 1. 2007)

³⁵ Somantri M.I, *Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2006) hlm 55

sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.³⁶

Pesantren dalam perjalanannya selalu memiliki upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam dunia pendidikan islam. Karena pesantren selalu membuka mata dengan segala bentuk perkembangan dan kemajuan di era saat ini, yang sudah banyak menggrogoti nilai dan eksistensi keislaman seseorang. Sehingga perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren dalam bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. Diantaranya ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.³⁷

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan, nilai Pesantren adalah sistem pendidikan islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanannya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari islam di wilayah tersebut.³⁸

Muhammad Takdir menjelaskan bahwa nilai pesantren adalah pendidikan yang menjanjikan nilai nilai yang paling esensial untuk membangun kerangka pemikiran yang mendorong terciptanya khazanah keilmuan secara arif dan bijaksana. Pesantren meniscayakan santri agar menghayati aktivitas ibadah yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.³⁹

Tujuan pendidikan nilai pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan nilai pesantren bukan untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi,

³⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 101

³⁷ Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm 181

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). hlm 38

³⁹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 122

tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁴⁰

Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, pondok pesantren Sirajuth Tholibin Brabo tetap menjanjikan nilai yang mendorong terciptanya khazanah keilmuan secara arif dan bijaksana. Pesantren meniscayakan santri agar menghayati segala aktivitas ibadah yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT⁴¹. Nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan di pondok pesantren Sirajuth Tholibin antara lain:

1) Nilai Keikhlasan

Ikhlas ditinjau dari sisi bahasa berasal dari *Kholusho*, yaitu kata kerja intransitif yang artinya bersih, jernih, murni, suci, atau bisa juga diartikan tidak ternoda (terkena campuran). Ikhlas menurut bahasa adalah suatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ
وَدَمٍ لَبَدًّا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

"Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya. (berupa) susu yang bersih antara tahi darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Q.S an-Nahl: 66)⁴²

Pada ayat diatas Allah SWT. Telah memberikan pelajaran kepada kita lewat binatang ternak. Betapa Dia telah memisahkan susu dari bercampur kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut). Demikianlah makna Ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari segala campuran. Dikatakan bahwa "madu itu murni" jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar.⁴³

Ikhlas dalam Q.S al-An'am : 162 yang berbunyi:

⁴⁰ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).hlm 45

⁴¹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, (Yogyakarta: IRciSoD, 2018) hlm 122

⁴² Al-Ihsan Al-Qur'an Perkata Transliterasi, (Bandung: Al-Hamba, 2020) hlm 274

⁴³ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat* (Jakarta: MedPress Digital 2012) hlm 9

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matik hanyalah untuk Allah, Tuhan semata alam. (Q.S. al-An'am : 162)⁴⁴

Dalam surah ini menjelaskan bahwa ikhlas adalah dengan menyatakan secara sungguh-sungguh shalat dan ibadah lain, (puasa,zakat), hidup dan mati hanyalah untuk Allah SWT, semata, atau dengan arti lain ikhlas itu bebas dari maksud da tujuan lain selain untuk Allah SWT. Baik dalam melakukan shalat maupun ibadah lainnya, dalam mengarungi kehidupan dan dalam menghadapi maut sekalipun.⁴⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ikhlas adalah bersih hati, tulus hati, rela..⁴⁶Menurut Dr.KH. Abdullah Syukuri Zarksyi, ikhlas secara istilah berarti menghadirkan niat hanya karena Allah SWT, dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja, berbuat, untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridho Allah.⁴⁷

Muhammad Abduh mengatakan, ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah, dengan selalu mengharap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.⁴⁸

Makna ikhlas menurut Imam Al Ghazali adalah "Ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Apabila bersih dari pencampurannya dengan sesuatu yang lain. Apabila bersih dari pencampurannya dan bersih dirinya, maka itulah yang dimaksud dengan ikhlas."⁴⁹

Al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan ikhlas sebagai *tabarry 'an kulli syay' ma duna Allah ta'ala* (bersih dari segala sesuatu kecuali Allah semata). Sedangkan Syaikh al-Azhar, Kairo, Mahmud Syaltut, mengatakan bahwa kata

⁴⁴ Al-Ihsan Al-Qur'an Perkata Transliterasi, (Bandung: Al-Hamba, 2020) hlm 144

⁴⁵ Hasiah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Journal Darul Ilmi. Vo. 01.No.02.2013) hlm 27

⁴⁶ <https://www.kbbi.web.id/ikhlas> diakses 27 November 2020 pukul 16.55

⁴⁷ Juliono, *Skripsi Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015) hlm 22

⁴⁸ Hasiah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Journal Darul Ilmi. Vo. 01.No.02.2013) hlm 26

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 1996) hlm 81

ikhlas memiliki makna yang sama dengan kata islam, yang berarti penyerahan diri kita kepada Allah SWT.⁵⁰

Menurut Ibnu Qayyim, ikhlas adalah mengesakan Allah yang berhak dalam berniat melakukan ketaatan bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun.⁵¹

Sedangkan menurut Ahmad Mochaddan dalam bukunya (*Pola Pengamatan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*) menjelaskan bahwa para ulama mendefinisikan konsep ikhlas secara berbeda yaitu:

- 1) Ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah
- 2) Ikhlas adalah mengesakan Allah dalam bentuk beribadah kepada-Nya
- 3) Ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah SWT, tidak berharap pujian manusia, tidak juga mengharap manfaat dan menolak bahaya.
- 4) Ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda.
- 5) Ikhlas adalah mereka yang tidak mencari perhatian dihati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya dihadapan Allah dan tidak suka manusia memperhatikan Amalnya.
- 6) Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan melihat kepada Allah.
- 7) Ikhlas adalah meninggalkan perbuatan karena manusia

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa ikhlas merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang berkaitan erat dengan perbuatan atau ibadah seseorang. Karena itulah, maka pola jiwa keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT.⁵²

Jadi menurut pendapat diatas dalam mendefinisikan ikhlas adalah sesuatu sifat yang sangat mulia, dimana seorang melakukan amal atau pekerjaan hanya satu semata-mata karena Allah. Bukan karena ingin dilihat oleh manusia, apabila untuk mendapatkan pujian manusia.

⁵⁰ Ismatu Ropi, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*. (Jakarta: Kencana. 2012) hlm 9

⁵¹ Dadi Junaedi, *Ikhlas Dalam Al-Qur'an*. (Journal Ta'lim JIAI, Vo.1.No.2.2019) hlm 36

⁵² Tomi Kusmiran. *Tesis Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. (Padang : UIN Imam Bonjol Padang, 2019) hlm 18

Adapun indikator atau ciri-ciri ikhlas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW adalah tindakan berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspon positif maupun negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai penghalang, berintegrasi lahir dan batin, jauh dari sikap sekretariat atau fanatisme golongan, selalu mencari celah berbuat baik.⁵³

Di Pondok Pesantren diciptakan suasana yang mana sesuai tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, nasihat menasihati dalam memimpin dan dipimpin, mendidik dan dididik berdisiplin dan sebagainya.⁵⁴ Nilai ini menciptakan suasana kehidupan pesantren yang harmonis, antara kiai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan hormat. Artinya kiai harus ikhlas dalam mendidik dan santri ikhlas didik dan mendidik diri sendiri. Jiwa ini menjadikan santri untuk senantiasa berjuang di jalan Allah dimana pun dan kapan pun.⁵⁵

2) Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran, kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.⁵⁶ Sederhanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sedang dalam arti pertengahan, tidak tinggi dan tidak rendah, bersahaja; tidak berlebih-lebihan. Sedangkan kesederhanaan berarti hal (keadaan, sifat) sederhana.⁵⁷

Kesederhanaan menurut Gregg yaitu kemandirian, tujuan, ketulusan, dan kejujuran yang berasal dari dalam maupun penghindaran akan kekacauan dari luar diri, seperti memiliki banyak harta benda yang tidak relevan dengan tujuan utama hidupnya.⁵⁸

⁵³ Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas* (Solo: Abyan, 2009) hlm 61-75

⁵⁴ Yulia Rahmawati, *Tesis Aktualisasi Panca Jiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel. 2018) hlm 34

⁵⁵ Alhamuddin, *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial*. (Journal Al-Murabbi Vol.5 No.1. 2018) hlm 60

⁵⁶ Tomi Kusmiran. *Tesis Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. (Padang : UIN Imam Bonjol Padang, 2019) hlm 19

⁵⁷ Juliono, *Skripsi Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah*, (Salatiga:IAIN Salatiga, 2015). hlm 23

⁵⁸ Wakhida Nurul Muntaza, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Kesederhanaan Menurut Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup*.(Salatiga: IAIN SALatiga. 2019). hlm 36

Sedangkan kesederhanaan menurut Yusuf yaitu sebuah sikap yang mengedepankan kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berlebihan, atau menghamba materi.⁵⁹

Wijaya mengungkapkan kesederhanaan adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Sederhana dapat pula berarti tidak berlebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan.

Sedangkan Al-Zuhaily memilih istilah al-iqtishad untuk menggambarkan maksud kesederhanaan. Pengertian al-iqtishad secara bahasa bermakna tengah tengah, seirnbang, petunjuk, istiqamah, adil, mudah dan mengambil jalan pertengahan atau yang sedang-sedang.⁶⁰

Sederhana memiliki lawan kata canggih atau mewah. Kehidupan didalam pondok pesantren juga meliputi suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif (asal terima). Dan tidak berarti melarat atau miskin. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati. Dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menjalani perjuangan hidup, pantang mundur dalam segala keadaan. Dan ini lah yang kemudia membentuk mental dan kepribadian yang tangguh dan tidak putus asa.⁶¹

Nilai kesederhanaan merupakan salah satu jiwa yang penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Nilai ini merupakan modal yang berharga membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.⁶² Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qur'an:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.

⁵⁹ Yusuf Assidiq, *Hidup Sederhana Ala Rosulullah*. (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islamnusantara/17/11/17/ozkb54313-hidup-sederhana-ala-rasulullah#>.) diakses 26 Oktober 2020

⁶⁰ <http://umkeprints.umk.edu.my/1076/1/Paper%202.pdf> diakses 26 Oktober 2020

⁶¹ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2*. (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018) hlm 70-71

⁶² Tomi Kusmiran. *Tesis Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. (Padang : UIN Imam Bonjol Padang, 2019) hlm 19

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(Q.S: Al-Araf: 31)⁶³

Ayat ini menjelaskan pola kehidupan sederhana, sekedarnya sesuai kebutuhan dan wajar. Kesederhanaan ini menjadi salah satu nilai di pesantren, sekaligus inti pendidikan di pesantren selain kemandirian. Kesederhanaan juga menjadi prinsip utama ajaran islam, bahkan dalam ibadah pun kita harus sederhana, tidak boleh berlebih-lebihan dan menyiksa diri kita sendiri.⁶⁴

3) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah pada mulanya berasal dari bahasa arab *Akha-ya'khu* yang berarti saudara, secara etimologi juga disebutkan, bahwa kata Ukhuwah berasal dari kata "akhun" berarti dua orang yang kelahirannya sama dari dua sisi; Ayah ataupun ibu, atau salah satu diantara keduanya, atau karena penyusuan. Kadang kata ini juga dipergunakan bagi dua orang yang sama ras, agama, karakter, pergaulan atau dalam kecintaan dan lain sebagainya. Sedangkan Islamiyah yang dirangkai dengan ukhuwah dipahami sebagai ajektif sehingga Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan islam atau persaudaraan secara islam.⁶⁵

Menurut Dr.Abdullah Nashih Ulwan, ukhuwah islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah islamiyah, iman dan takwa.⁶⁶

Adapun menurut Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al-Qur'an di uraikan bahwa : "istilah ukhuwah islamiyah perlu didudukkan maknanya, agar bahasa kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata islamiyah dalam istilah diatas. Selama ini adan kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain "islamiyah.

Menurut Fathurrahman Karyadi, *Ukhuwah (Persaudaraan)* yang dimaksud dalam Islam mencakup tiga persaudaraan yaitu: *pertama*, Ukhuwah basyariah yaitu persaudaraan kepada seluruh umat manusia di muka bumi, sebuah

⁶³ Al-Ihsan Al-Qur'an Perkata Transliterasi, (Bandung: Al-Hamba, 2020) hlm 154

⁶⁴ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2*(Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018) hlm 72

⁶⁵ Sukron Makmum, *Skripsi Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019) hlm 13

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 5

simbol perdamaian dunia tanpa perbedaa *Kedua*, ukhuwah islamiyah yaitu sebuah persaudaraan kepada seluruh umat islam lintas negara, madzhab dan aliran. *Ketiga* ukhuwah wathaniyah yaitu persaudaraan seluruh rakyat di suatu negara.⁶⁷

Jadi menurut uraian pengertian ukhuwah islamiah diatas dapat disimpulkan bahwa ukhuwah islamiyah adalah hubungan yang dijalankan oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan maupun persaudaraan yang mempunyai landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, yaitu bentuk persaudaraan kepada Allah.

Ukhuwah islamiah atau yang disebut juga sebagai peraudaraan dalam islam. Dalam pengertian diatas berarti bahwa pondok pesantren memegang teguh tentang persaudaraan, nilai ini sudah termaktub dalam satu yang menjadi nilai pokok kehidupan di pondok pesantren putra Sirajuth Tholibin Brabo , dengan kata lain setiap santri harus menjaga, melindungi, dan menyanyangi terhadap sesama. Ini dibuat agar santri saling menghormati antar satu sama lain, antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, antar satu suku bangsa dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Kerena di pesantren setiap santri datang dari latar belakang macam daerah yang ada di Indonesia, adat dan kebiasaan setiap daerah, semuanya bersaudara, berteman akrab, bukan hanya dalam pesantren tetapi sampai mereka menjadi alumni.⁶⁸

Suasana jiwa ukhuwah Islamiyah sangat mudah ditemui dalam dunia pesantren, karena produk pesantren manapun selalu menanamkan ukhuwah islamiyah. Demikian juga KH.Muhammad Sofi Al mubarrak menjelaskan:

"Jiwa ini tercermin dalam suasana demokrasi antara para santri yang ada dalam pesantren yang akrab sehingga segala kesenangan, lebih-lebih kesedihan, dirasakan bersama salam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Jiwa ukhuwah islamiyah ini tidak hanya dikembangkan selama masa penggemblengan di ponpes, tetapi terus dipelihara dengan baik setelah para santri terjun dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan dikalangan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan."⁶⁹

⁶⁷ Dr. Syamsul Ma'arif, M.ag, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*.(Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.2015) hlm 210

⁶⁸ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2*(Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018) hlm

⁶⁹ Hasil Wawancara KH.Muhammad Shofi Al Mubarak, Tanggal 21 November 2020

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa nilai ukhuwah islamiyah ditanamkan erat-erat sejak proses pembelajaran, pendidikan di pesantren. Dilingkungan pesantren para santri bergaul, berkomunikasi, berdiskusi, bekerjasama dan lain-lain, sehingga timbul ikatan persahabatan bahkan rasa kekeluargaan.

Ukhuwah Islamiyah terbentuk karena komponen pembelajaran yaitu individu santri bersama komponen yang membelajarkan yaitu Kiai/Ustad maupun Ustadzah, ukhuwah islamiyah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa.⁷⁰ Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan kepada santri di pesantren dilatar belakangi oleh tiga hal yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri menyakini sama-sama orang islam dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang materi-materi agama islam. Dalam konteks hubungan bermasyarakat, nilai ukhuwah islamiyah ini menjadi sesuatu yang wajib untuk diterapkan dalam berinteraksi antar umat beragama. Karena hal ini tidak dilakukan akan menjadi atau segala macam jenis kekerasan akan mudah bersemi dengan sendirinya.⁷¹

Prinsip ukhuwah islamiyah bertujuan menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan kepada prinsip dari ajaran agama islam yang damai dan toleran. Islam menyeru umatnya untuk menghormati siapapun, bekerja sama dan bergaul dengan siapapun tanpa memandang status bahkan keyakinan sekalipun. Hal ini tentu sangat selaras dengan ajaran agama Islam sebagai sebuah agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil alamin*.⁷²

4) Nilai Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu seseorang dalam menjalani kehidupan yang tidak lepas dari cobaan. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁷³ Kata dasar

⁷⁰ Iqbal Arpanuddin, *Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren*, (Hamanika, Vol 16. No.1.2016) hlm 7

⁷¹ Saihu, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara*, (Journal Kordinat Vol. XVIII. No.1. 2019) hlm 241

⁷² Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2*(Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018) hlm 78-79

⁷³ Yesy Afrianty, *Skripsi Cara Pembentukan Kemandirian Di Panti Asuhan*,(Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.2014) hlm 11

kemandirian adalah "mandiri", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁷⁴

Desmita menyebutkan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Enung Fatimah menjelaskan, kemandirian adalah keadaan seseorang yang memiliki hasrat besaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.⁷⁵

Emil Durkheim mengutarakan, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat, kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua aspek, yaitu: 1). Disiplin yaitu adanya aturan dan otoritas, serta 2). Komitmen terhadap kelompok.

Mungin Eddy Wibow menjelaskan kemandirian dapat diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.⁷⁶

Nilai mandiri berarti berdiri diatas kaki sendiri, bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup tanpa dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan pihak lainnya.⁷⁷

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang tua untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh lingkungan dan ketergantungan orang lain.

⁷⁴ <http://www.kbbi.web.id/peran>. Diakses 22 Oktober 2020 Pukul 10.20

⁷⁵ Hafshah Salimah, *Skripsi Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintoro*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019) hlm 13

⁷⁶ Ibnu Kholid Hidayat, *Skripsi Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa* (Purwakarta: IAIN Purwakarta.2017) hlm 9

⁷⁷ Tomi Kusmiran. *Tesis Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. (Padang : UIN Imam Bonjol Padang, 2019) hlm 22

Kemandirian dapat dipandang oleh dua pendekatan, pertama: kemandirian dari perspektif ilmu pendidikan, kedua: kemandirian dalam perspektif psikologi pendidikan. Dalam konteks ilmu pendidikan, kemandirian merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan. Dalam konteks ini kemandirian merupakan sebuah capaian indikator tujuan pendidikan disamping capaian kemampuan intelektual. Sebab, pendidikan tidak hanya mengantarkan manusia menjadi cerdas, melainkan membentuk manusia yang mandiri. Sementara dalam perspektif psikologi pendidikan, kemandirian merupakan sebuah ciri mentalitas tertentu yang melekat pada diri seseorang yang dapat dilihat dalam perwujudan sikap dan tingkah laku.⁷⁸

Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.⁷⁹

Steiberg mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu a). kemandirian emosi, b). kemandirian bertindak, b). kemandirian dalam nilai. Yang dijelaskan sebagai berikut:

- a). **Kemandirian Emosi** (*Emotion Autonomy*) adalah kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- b). **Kemandirian Bertindak** (*Behavioral Autonomy*) adalah kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengembalian keputusan.
- c). **Kemandirian Nilai** (*Value Autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat. Kemandirian sebagai nilai memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui

⁷⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. Vo.VI.No.02.2016) hlm 553

⁷⁹ Kompri, M.Pd.I, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Kencana.2018) hlm 12-13

berbagai pendekatan yang mengarah dan perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses.⁸⁰

Prinsip mandiri merupakan berjuang dengan kemampuan diri sendiri, tanpa tergantung kepada kemampuan orang lain, termasuk kepada orang terdekat semisal orang tua. Dengan kata lain, setiap orang yang tergabung di pesantren dituntut untuk mandiri, orang yang memiliki sikap mandiri tidak akan terpengaruh oleh suasana buruk yang ada disekelilingnya. Ia akan fokus pada tujuan yang jelas yang telah ditetapkan.⁸¹ Pembentukan perilaku kemandirian dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat individu seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak sendiri.⁸²

5) Nilai Kebebasan

Kebebasan berasal dari kata *Bebas*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bebas artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa.⁸³

Dick Hartoko menjelaskan kebebasan adalah seseorang yang bebas adalah yang mampu menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan dari sistem.⁸⁴

Hasyim Kamali menjelaskan kebebasan berarti kemerdekaan atau kebebasan dari segala belenggu keberadaan dan kerohanian yang tidak sah yang kadang-kadang dipaksakan oleh manusia, tanpa alasan yang benar. Pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar dari sei sipil, agama, pemikiran, politik, sosial, ekonomi.⁸⁵

Menurut Nasution berpendapat bahwa kebebasan manusia itu mutlak. Kebebasan dalam islam mempunyai batas-batas tertentu, misalnya

⁸⁰ Sri Wahyuni Tanshzil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*. (Portal Jurnal Universitas Indonesia. Vol.14.No2.2014) hlm 11

⁸¹ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2*(Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2018) hlm 74-75

⁸² Neng Latipah, *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta*, (Jurnal Comm-edu. Vo.2.No.3.2019) hlm 198.

⁸³ <https://www.kbbi.web.id/bebas> diakses. 28 Oktober 2020 pukul 06.57

⁸⁴ Dick Hartoko, *Memanusiaikan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. (Jakarta : BPK Gunung Muria, 1985) hlm 17

⁸⁵ M. Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat Dalam Islam* (Bandung: Mirzan, 1996) hlm 17

kebebasan berbicara tidak boleh mengganggu kepentingan umum, kebebasan untuk kaya tidak boleh membahayakan kepentingan umum.⁸⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah sikap hidup seseorang yang terlepas dari belenggun kekerasan, pembudakan, ketakutan, dan ancaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari pengaruh negatif dari luar.kebabasan tidak boleh disalah gunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pesantren maupun dikehidupan masyarakat.⁸⁷

Di pondok pesantren putra Sirojut Tholibin Brabo kegiatan santri diberi ruang dalam kebebasan berfikir sehingga melahirkan karya-karya tulisan yang baik, seperti majalah dinding, berbahasa asing, puisi, karya akademik, lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang mengeskpresikan kebaikan, bebas dalam menentukan pilihan-pilihan bakat, minat dan ketrampilan, serta bebas dalam menentukan minat keilmuannya. Pesantren harus bisa memberi fasilitas kepada santri untuk menunjang semua itu. Meski demikian arahan dan pendampingan terus dilakukan agara kebebasan santri lebih terarah menuju kebaikan dan *maslahat*. Karena bagaimanapun, santri berada diusia transisi.⁸⁸

Kebebasan berfikir yang diterapkan di pesantren adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengeluarkan inspirasi, kreativitas, bakat dan minat yang baik dalam bentuk karya tulisan maupun dalam bentuk seni. Pesantren menjadi fasilitas kepada santri dalam mengembangkan pemikiran, ekspresi dan bakat santri, karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam.⁸⁹

⁸⁶ Mayskuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna : Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1999) hlm 139

⁸⁷ Yulia Rahmawati Zain, *Tesis Aktualisasi Panca Jiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*,(Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.2018

⁸⁸ Andy Dermawan,*Internalisasi Core Value Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi*,(Jurnal MD,Vol 02. No.02.2016) hlm 241

⁸⁹ Ibnu Habibi, *Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di PP MBS Al-Amin Bojonegoro*, (AnCoMS.Vol.3.No1.2019) hlm 728

4. Internalisasi Nilai Pesantren

Internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku terhadap suatu individu atau kelompok melalui cara-cara tertentu sebagai upaya untuk menetapkan menetapkan standar tingkah laku, pendapat dan pemikiran.⁹⁰

Internalisasi nilai pesantren merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai agama yang ada di pesantren secara penuh kedalam hati santri yang termanifestasikan dalam cara berfikir, berkata dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama. Internalisasi nilai kepesantrenan terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁹¹

Pendidikan pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang di lihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : a). Penugasan, b). Pembiasaan, c). Pelatihan, d). Pengajaran, e). Pengarahan serta, dan f). keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam internalisasi nilai kepesantrenan kepada santri.⁹²

Pendidikan pesantren pada mulanya merupakan pendidikan keagamaan yang bertujuan menstransformasikan ajaran-ajaran islam kepada masyarakat agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan agama keagamaan itu dilaksanakan di langgar, surau, masjid. atau rumah seorang guru. Di pesantren, nilai-nilai yang ditanamkan dan dibentuk dalam keseluruhan aktivitas pendidikan di pesantren adalah: nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai ukhuwah islamiyah dan nilai kebebasan.⁹³

⁹⁰ Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Di Sekolah*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid,2019) hlm 5

⁹¹ Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Di Sekolah*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid,2019) hlm 6

⁹² Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan islam*, (Bandung: Diponegoro, 2006) hlm 127

⁹³ Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, (Cendekia Vol.12 No.2, 2014) hlm 231

Pesantren membina santri-santrinya untuk menerapkan nilai-nilai pesantren melalui beberapa pendekatan, seperti: pendekatan program, pendekatan manusiawi (personal), dan pendekatan idealisme, santri-santri dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, dikawal, dievaluasi, dan ditingkatkan.⁹⁴

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiasi dan pengulangan dalam penelitian ini. Berdasarkan survey yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan". Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Peneliti oleh: Toni Kusmiran (088172719), Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 2019. Tesis yang berjudul *Implementasi Panca Jiwa Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. Tesis ini menjelaskan tentang konsep panca jiwa dan nilai-nilai yang terkandung didalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Tauhid Soloyo Kecamatan Kubug Kabupaten Solok, berupa Jiwa Keikhlasan, Jiwa Berdikari, Jiwa Kebebasan, Jiwa Ukhuwah Islamiyah dan Jiwa Bebas di datanankan agar menjadikan santri mempunya akhlak yang baik.
2. Peneliti Oleh: Juliono (11109118), Mahasiswa IAIN Salatiga 2015. Skripsi yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah*. Skripsi ini menjelaskan tentang Nilai dalam panca jiwa pondok pesantren Agro Nur El Falah Salatiga ada 5 yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan. Dan kurangnya penerapan nilai panca jiwa ini belum maksimal, meskipun sudah ada santri yang mengamalkan nilai panca jiwa ini, tetapi masih harus di awasi dan di bimbing oleh seluruh elemen pondok pesantren, agar nilia-nilai tersebut bisa berjalan dengan baik.
3. Peniliti oleh: Yulia Rahmawati Zain (F12316262), Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Tesis yang berjudul *Aktualisasi Panca Jiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Tesis ini menjelaskan tentang nilai panca jiwa didalam Pondok Modern Darussalam Gontor adalah kepemimpinan percaya diri, disiplin, mandiri dan mudah

⁹⁴ Manfred, dkk, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988) hlm 98

bermuamalah. Dan pandangan KH.Imam Zarkasyi tentang pesantren yang bertentangan dengan pandangan orientalis. Kemudian dia menyimpulkan didalam kehidupan pondok pesantren diusahakan ada tatanan nilai panca jiwa untuk menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

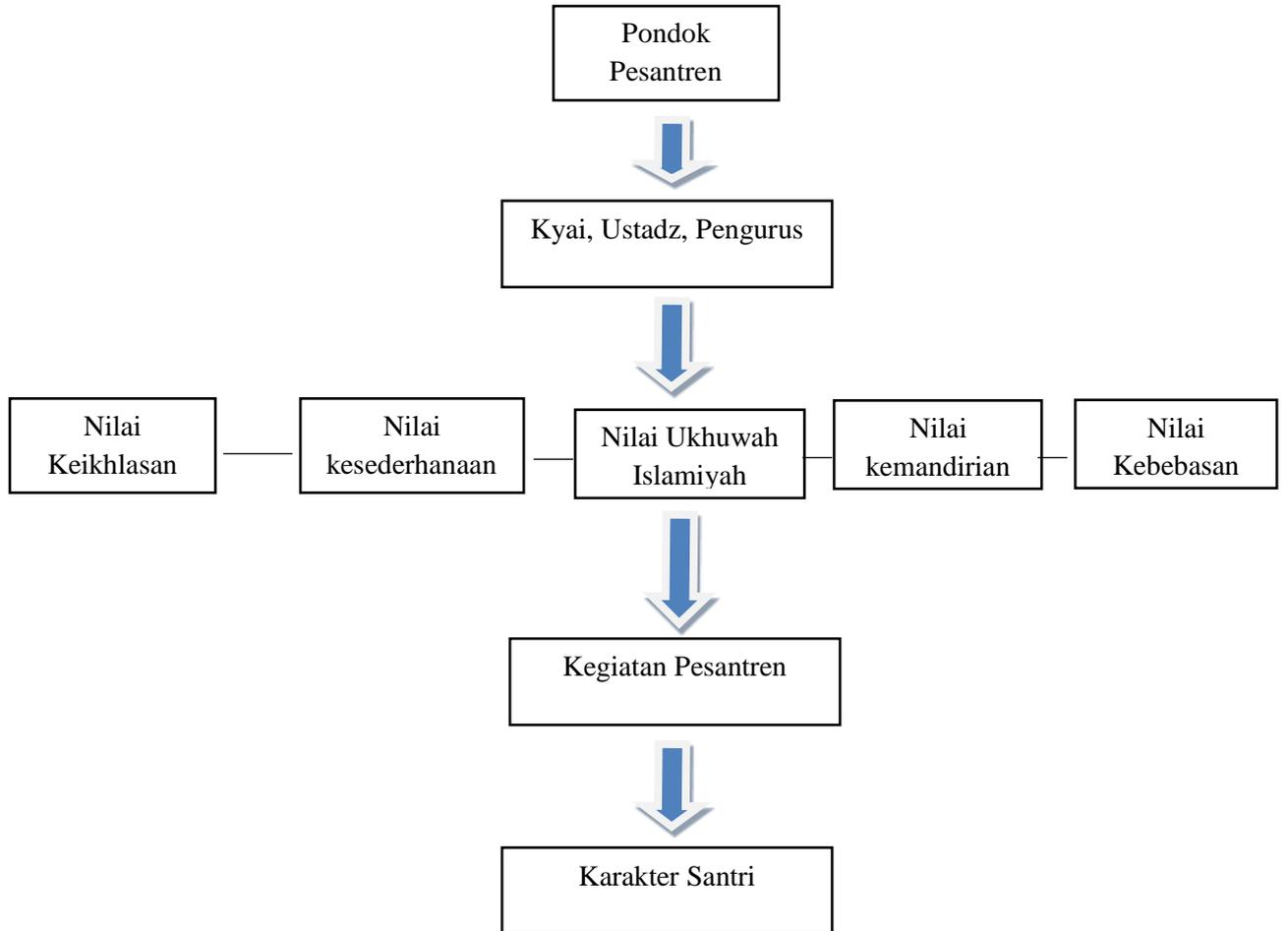
4. Peneliti oleh: Priiliansyah Ma'ruf Nur (133111117), Mahasiswa UIN Walisongo Semarang 2017. Skripsi yang berjudul, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara*. Skripsi ini menjelaskan tentang penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler Rohis dilakukan dengan melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan tanya jawab.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dimaksud memberikan gambaran tata berfikir penulis tentang internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra. Adapun kerangka berfikir tersebut adalah:

1. Konsep internalisasi nilai-nilai pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sebagai tujuan agar santri memiliki jiwa atau karakter yang ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan
2. Agar santri bisa memahami dan menjiwai nilai-nilai tersebut, pengasuh asatid maupun pengurus harus memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada santri
3. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan oleh pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan yang di terapkan di pesantren
4. Penerapan dan penghayatan nilai tersebut akan berdampak kepada pembentukan karakter santri

**Bagan
Kerangka Berfikir**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹⁵ Penelitian ini ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.⁹⁶

Oleh karena itu didalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang.⁹⁷ Dalam penelitian ini ditunjang pula dengan *Library research* (kepuustakaan) yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literature yang berkaitan dengan pembahasan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin, yang berlokasi di Desa Brabo Kecamatan Tanggung Harjo Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada tanggal 14 November 2020 sampai tanggal 21 November 2020

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitu pula jika pengumpulan data dengan observasi maka sumber datanya benda baik benda mati atau bergerak. Sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau dokumen-dokumen.⁹⁸

Data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya, Kyai yang bertanggung jawab semuanya di pondok pesantren dan mencetuskan pendidikan nilai-nilai pesantren, Ustadz yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran, santri yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran, serta pengurus sebagai informan untuk melengkapi gambaran umum Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan.

D. Fokus Penelitian

⁹⁵ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta; Ar Ruz Media, 2011), hlm 30

⁹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, 2009), hlm 13

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) hal 15

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm 129

Penelitian ini di fokuskan pada internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan. Yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data yang terkait mengenai permasalahan yaitu pelaksanaan kegiatan dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah menggunakan

1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif, dalam hal ini penulis sebagai peneliti datang langsung ke tempat penelitian dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dijadikan objek penelitian namun tidak seluruhnya, pada dasarnya hanya melakukan pengamatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data tentang situasi umum objek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini.⁹⁹ Metode ini dilaksanakan untuk meneliti secara langsung di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan.

2. Interview (Wawancara)

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga bisa di kontruksikan makna dalam suatu topik. Atau dengan kata lain, wawancara adalah suatu pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰⁰ Dalam metode ini terdapat jenis wawancara struktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Adapaun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara buku/terstuktur yaitu peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis.¹⁰¹

⁹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm 203-204

¹⁰⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media 2016) hlm 212.

¹⁰¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatifn Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 319-320

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan. Dalam hal ini yang diwawancara adalah :

- a) Kyai, yang berkaitan dengan proses pelaksanaan metode dan kendala dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di pesantren
 - b) Ustadz atau Ketua Pondok Pesantren, yang berkaitan dalam memberikan pembelajaran dan kegiatan kepada santri tentang internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan
 - c) Santri putra pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan, yang berkaitan dengan pelaksana dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang dilakukan oleh Kyai ataupun Ustadz di pesantren
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.¹⁰²

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen di pondok pesantren Sirojuth Tholibin, seperti struktur, pengelola, daftar Ustadz maupun pengurus, daftar santri dan daftar kegiatan maupun peraturan pesantren.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependensi (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas ekseternal/generalisasi) data dan uji konfirmasi (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check* dan analisis kasus negatif.¹⁰³

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam uji keabsahan data, triangulasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data atau

¹⁰² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 329

¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 366-368

informasi yang ditentukan. Triangulasi juga dapat dipakai untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan interpretasi yang diperoleh peneliti. Dengan triangulasi, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang temuannya dengan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti lain. Kegiatan triangulasi pada dasarnya semacam kegiatan *check and recheck* yang dilakukan oleh wartawan atau polisi. Wartawan, misalnya harus melakukan pengecekan berita yang diperoleh kepada berbagai pihak agar diyakini bahwa berita yang diperolehnya kepada berbagai pihak agar diyakini bahwa berita yang diperoleh benar-benar benar. Polisi demikian pula halnya, ketika melakukan penyidikan, polisi tidak saja percaya kepada jawaban tersangka, tetapi polisi juga harus melakukan *cross-check* kepada saksi-saksi lain.

Menurut Guion terdapat lima jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi (Sumber) Data

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti wajib menggunakan sumber data yang berbeda-beda untuk suatu data atau informasi yang sama. Sumber data itu dapat sumber data yang sejenis (misalnya dari beberapa narasumber yang berbeda posisinya), maupun sumber data yang berbeda jenis (misalnya dari narasumber, aktivitas, dan rekaman).

2. Triangulasi Peneliti

Jika ada beberapa peneliti yang mengumpulkan data atau data-data sejenis yang sama, maka untuk meningkatkan validitas data tersebut, peneliti-peneliti itu dapat berkumpul untuk mendiskusikan pandangan dan interpretasinya masing-masing terhadap data yang sama.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda. Dengan menggunakan berbagai teori, maka peneliti akan mendapatkan interpretasi yang lengkap dan mendalam. Teori ini dapat berasal dari disiplin yang sama, maupun berbeda.

4. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menekankan kepada penggunaan metode atau teknik pengumpulan yang berbeda untuk data yang sama atau sejenis. Triangulasi ini menggunakan sumber data yang sama untuk mencari data tertentu tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbeda.

5. Triangulasi Lingkungan

Triangulasi ini menekankan kepada penggunaan beberapa lokasi atau *setting* untuk memahami data atau informasi yang sejenis.¹⁰⁴

Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan wawancara terhadap pengasuh pesantren, ketua/ustadz pesantren, pengurus dan santri di pesantren.

Dari keempat sumber tersebut dideskripsikan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari data-data tersebut. Sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan narasumber tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti langsung melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh narasumber. Bila jawaban setelah dianalisis memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan selanjutnya. Namun bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan ulang atau menambahi pertanyaan secara spontan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.¹⁰⁵

Menurut teori Miles dan Huberman sebagaimana dalam Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu:¹⁰⁶

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, mengambil poin-poin pokok, memfokuskan pada apa yang menjadi tema, permasalahan dan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan pandangan yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti harus fokus pada tujuan dan temuan. Apabila di dapatkan temuan yang unik dan terbaru, maka hal yang justru harus dikaji harus lebih

¹⁰⁴ Budiyo, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press, 2017) hlm 156-157

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm 246.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm 246.

dalam.¹⁰⁷ Data-data yang direduksi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk deskripsi yang bersifat naratif. Dengan cara ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Peneliti juga memastikan data-data yang diperoleh memiliki kesinambungan satu sama lain. Dalam penyajian data ini seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara akan di analisis sehingga muncul deskripsi tentang internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak diperkuat dengan data-data pendukung. Namun apabila setelah diverifikasi ternyata kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dari awal, tetapi juga bisa sebaliknya, kesimpulan mampu memunculkan rumusan masalah terbaru.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm 240.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm 252

BAB IV

INTERALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN PUTRA SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNG HARJO GROBOGAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data-data tentang internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan. Dalam memperoleh hasil data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun data-data yang peneliti peroleh dari pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo sebagai berikut:

1. Data Umum

a. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, yang terletak di desa Brabo kecamatan Tanggung Harjo kabupaten Grobogan provinsi Jawa Tengah, terkenal sebagai lembaga yang berbasis budaya Nahdhatul Ulama (NU) berdiri sejak tahun 1941, didirikan oleh Kyai Syamsuri dan dilanjutkan oleh Drs. KH. A. Baedlowie Syamsuri, Lc, kemudian setelah wafat sekarang di bina oleh Hj. Maemunah Baedlowie dengan di bantu putranya yaitu H.Muhammad Shofi al-Mubarak Baedlowie, Lc.

Pada awalnya dari pemerintahan mbah idris (Kakek KH.Abdul Wahab Idris, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nasriyah) dan Mbah Hasan Hudori, Tokoh agama Brabo, yang pada waktu itu minim orang alim. Hal itu yang menjadi pertimbangan KH.Syarqowi (mertua KH.Syamsuri) untuk menunjuk KH. Syamsuri untuk memperjuangkan agama didaerah tersebut.

Adapun lembaga tersebut mulanya menggunakan metode pendidikan salaf-tradisional (untuk kitab, diutamakan pada santri putra), selain itu lebih menekankan pada pendidikan al-Qur'an (diutamakan santri putri). Kemudian berkembang mengkomodifikasi antara sistem salaf-kholaf (tradisional-modern), dengan program yang ada dalam pesantren tersebut antara lain: Program Huffadz, Madrasah Diniyyah Salaf, Madrasah Diniyyah Takhasus, Madrasah Formal MTs & MA yang berada dibawah Yayasan Tajul Ulum. Selain itu konsentrasi kajian utama pesantren tersebut adalah pembelajaran materi keagamaan dengan bimbingan pendidikan akhlak yang memadai. Sehingga di harapkan terciptanya pribadi yang berkemampuan spiritual kuat, berakhlak mulia dan berilmu luas.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin

1. Visi

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan dalam rangka menyiapkan kader yang bermoral baik serta mampu bersaing dalam Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra

2. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem salaf dan modern berbasas "Al Muhafadzatu 'ala Qadimish Shalih, wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah."
- b) Mencetak kader yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas.
- c) Membekali kader dengan akidah dan syariat yang benar sesuai dengan pokok ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

c. Data Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra

NO	NAMA	NO	NAMA
1.	Ust. Ainun Najib	16.	Ust. Fathurrohman
2.	Ust. Afifurrohman	17.	Ust. Imam Chusnuddin
3.	Ust. Muhammad Nur M.	18.	Ust Hasan Murtadho
4.	Ust. Hilmy Mu'tamar Aqwa	19.	Ust. Sholahuddin
5.	Ust. Habib Sholikin	20.	Ust. Rafi Imam M
6.	Ust. Irsyadul Anam	21.	Ust. Mirza Nuzukki
7.	Ust. Faidlul Khabir	22.	Ust. Hilmy Mujtaba
8.	Ust. Karimul Fuadi	23.	Ust. Ahmad Nadzif
9.	Ust. Fasikhul Alfadz	24.	Ust. Farid Riza
10.	Ust. Ahmad Bahrudin	25.	Ust. Yasin Saeful H
11.	Ust. Aji Santoso	26.	Ust. An Imbih
12.	Ust. Effendi	27.	Ust Ghozali Husain
13.	Ust. Abrori		
14.	Ust. Khoirun Niam		
15.	Ust. Rofiqil Choir		

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra

Dewan Pengasuh :

1. Hj. Maimunah Baidlowie,
2. Muhammad Shofi Al Mubarak

Dewan Pertimbangan :

1. H. Muhammad Maesur Zuhri
2. KH. Abdurrohman
3. KH. Nur Hadi

4. KH. Zaenal Arifin

Dewan Pengawas :

1. H. Mu'tamar Hilmi Mujtaba

2. Bp. Muhammad Chamim

3. Bp. Munawir Ahmad

4. Bp. H.Abdul Ghofur

5. Ust. Ahmad Makin

6. Bp. Mukhlas

Ketua : Muhammad Mudrik

Sekretaris :

1. Moh. Ulin Nuha Karim

2. Choirun Munajat

Bendahara :

1. Fikri Fathani

2. Muhammad Fahmi Idris

Seksi-Seki

Sie.Pendidikan :

1. M. An'imbih

2. Ulin Nuha

3. Wahid Ridho

4. Ansori

5. Ahmad Alwi Syihab

Sie. Keamanan :

1. Khotibul Umam

2. Lubabun Nadhif

3. Sholihul Hadi

4. M.Minanul Aziz

5. Sholahudin Al Ayyubi

6. Ahmad Nadhif

7. Hasan Murtadho

Sie Kegiatan & Dakwah:

1. Ahmad Mahfudz N.

2. Taufiqurrahman

3. M.Mirza Nuzuki

4. M. Thulkatul Khoir

5. Anas Umar Kholid

6. Rafi Imam Musyafa

7. Kholilur Rohman

Sie Huffadz :

1. Adib Nurul Hakim

2. Muhammad Muslimin

3. Muhammad Aminuddin
4. M.Zuhri Al-Furqon
5. M. Chikam AlBaihaki
6. Ahmad Azka

Sie Kebersihan :

1. Amin Zuhdi
2. Imam Chusnuddin
3. Muhammad Nur Ali
4. M. Mustaufa
5. Abdullah Shofi
6. Yasin Syaiufl Huda

Sie Koperasi & Kantin :

1. Muhammad Ulin Nuha
2. Sya'roni
3. Fasikhul Alfat
4. A. Faiz Ubaidillah
5. Muhammad Subkhi

Sie Perpustakaan :

1. Riyan Hidyatullah
2. Ziyad Mubarrak

Sie Kesehatan :

1. Irsyadul Anam
2. Habib Sholikin
3. Muhammad Iqbal

Sie Pembangunan :

1. Halimi Mufidz
2. Muhammad Ghufron

Sie Penerangan :

1. Ahmad Ghufron
2. Amirul Nur Aini
3. Taufiqun Naji

Sie Humas :

1. Muhammad Wafi
2. Ghozali Husain
1. Muhammad Rokhim
2. Ali Khaidar Halilintar

e. Kegiatan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00-05.30	Pengajian Al-Qur'an Bil ghoib dan persiapan jamaah sholat subuh

2.	05.30-06.30	Pengajian Juz Amma dan Al-Qur'an bin Nadhor
3.	06.30-08.00	Pengajian Tafsir Jalalin dan Ihya Ulumuddin
4.	07.00-13.30	Sekolah formal (kurikulum)
5.	07.30-09.00	Pengajian Al-Quran Bil Ghoib
6.	09.00-11.30	Sekolah Muhadhoroh (khusus Santri Salafy)
7.	12.05-12.30	jamaah sholat dzuhur
8.	12.45-14.00	Pengajian bandongan (santri salafi)
9.	12.45-14.00	Deresan wajib (santri bil ghoib)
10.	15.30-16.00	Jamaah Sholat ashar
11.	16.30-17.45	Sekolah madrasah diniyah
12.	16.30-17.15	Musyawah (salafi)
13.	17.00-17.45	Pengajian bandongan (salafi)
14.	18.00-18.30	Jamaah sholat maghrib
15.	18.30-20.00	Sorogan kitab, Pengajian Juz Amma, Bin Nashzor, dan Bil Ghoib
16.	20.00-20.30	jamaah sholat isya'
17.	20.30-22.00	Musyawah, pengajian wajib madrasah muhadhoroh, dan pengajian bandongan (santri kurikulum)
18.	21.00-22.00	Sekolah Madrasah Takhasush

f. Program Pendidikan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin

1. Madrasah Salafiyah (Non Formal)

Program ini untuk santri yang khusus berkonsentrasi pada kajian kita ala Ahlus Sunah Waljama'ah dengan masuk pagi mulai pukul 08.00 WIB sampai 11.30 WIB

Madrasah Diniyyah Muhadloroh Sirojuth Tholibin sebagai lembaga yang menaunginya menyajikan khazanah keilmuan Islam klasik secara aktual selama enam tahun ajaran dengan materi nahwu, shorof, mantiq, balaghah, tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqih, tashawuf, faraidh, dan lain sebagainya.

2. Madrasah Takhasus

Program ini mempunyai jadwal mulai pukul 19.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB yang merupakan program unggulan pilihan bagi santri yang mengikuti madrasah formal pada pagi harinya.

3. Madrasah Formal

Pendidikan Formal yang terselenggarakan di lingkungan pesantren Sirojuth Tholibin adalah MTs Tajul Ulum dan MA Tajul Ulum dibawah naungan Yayasan Tajul Ulum yang mempunyai program jurusan: IPA, Keagamaan, Bahasa dan IPS.

4. Ekstrakurikuler dan Fasilitas

Lembaga Pers Gema, Diklat Sepak Bola Putra Lentera, Broadcasting SIRBIN TV, Rebana, Lajnah Bahtsul Masail, Tilawatil Qur'an, Kaligrafi, Diklat MC, Dan Kwirausahaan, Ruang Perpustakaan, Ruang Kesehatan, Kantin, Lapangan Sepak Bola, Koperasi, Ruang Radio, Travel, Dll.

g. Tata Tertib Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra

1. Keaktifan Santri
 - a. Santri tidak boleh melebihi batas izin pulang
 - b. Santri tidak boleh melebihi batas izin keluar
 - c. Santri tidak boleh absen tanpa izin/keterangan
 - d. Santri tidak boleh keluar tanpa izin
 - e. Santri tidak boleh menjenguk teman sakit tanpa prosedur pesantren
 - f. Santri tidak boleh mengadakan ziarah/refresing illegal
 - g. Santri tidak boleh menyewa motor
2. Pemalsuan Santri
 - a. Santri tidak boleh memalsukan surat izin sekolah
 - b. Santri tidak boleh memalsukan dokumen pesantren
 - c. Santri tidak boleh memalsukan tanda tangan pengasuh
3. Rambut Santri
 - a. Santri tidak boleh potong norak
 - b. Santri tidak boleh menyemir rambut
4. Aksesoris
 - a. Santri tidak boleh membawa/ menyimpan/ menggunakan HP/Laptop
 - b. Santri tidak boleh membawa/ menyimpan/ menggunakan alat music
 - c. Santri tidak boleh membawa/ menyimpan/ menggunakan senjata tajam
 - d. Santri tidak boleh membawa/ menyimpan/ menggunakan gelang/ kalung
 - e. Santri tidak boleh membawa/ menyimpan/ menonton/ mengedarkan buku atau video pornografi
5. Sikap, Tindakan dan Ucapan
 - a. Santri tidak boleh berkata yang tidak sopan
 - b. Santri tidak boleh menghina/ melawan pengasuh, ustadz, pengurus dan santri yang lain

- c. Santri tidak boleh memfitnah pengasuh, pengurus, ustadz, dan santri yang lain
 - d. Santri tidak boleh membuat gaduh atau perbuatan yang mengandung keramaian
 - e. Santri tidak boleh menonton konser/ dangdut dan semisalnya
 - f. Santri tidak boleh merokok (bagi yang belum berumur 18 tahun)
 - g. Santri tidak boleh berhubungan lawan jenis (pacaran atau surat menyurat)
6. Perjudian
- a. Santri tidak boleh menyimpan/memiliki/ memainkan alat perjudian
 - b. Santri tidak boleh mengadakan taruhan
7. Kriminalitas
- a. Santri tidak boleh berkelahi
 - b. Santri tidak boleh mencuri
 - c. Santri tidak boleh melakukan pemerasan/pemalakan
 - d. Santri tidak boleh merusak inventaris pesantren
8. Kabair
- a. Santri tidak boleh meninggalkan sholat
 - b. Santri tidak boleh zina
 - c. Santri tidak boleh menyimpan/ mengkomsumsi/ memiliki narkoba dan obat terlarang.

2. Data Khusus Internalisasi Nilai Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai ukhuwah islamiyah, nilai kemandirian dan nilai kebebasan. Maka dari hasil penelitian di lapangan memperoleh data sebagai berikut:

a. Nilai Keikhlasan

Pesantren mengajarkan kepada santri-santrinya agar mempunyai rasa ikhlas, dalam hal ini pondok pesantren Sirojuth Tholibin Putra sangat mendidik santrinya untuk mempunyai rasa ikhlas, dengan rasa ikhlas ini santri bisa hidup nyaman dan mendapatkan hikmah tersendiri selama belajar di pesantren. Seperti yang di katakan pengasuh pondok pesantren Sirojuth Tholibin Putra KH. Muhammad Shofi Al Mubarak dalam wawancaranya

" Santri di pondok didik untuk ikhlas dengan prinsip niat dalam hati di pondok hanya untuk mencari ilmu dan tidak terpengaruh dengan cobaan yang bermacam-macam dan tidak membandig-bandingkan dengan sesuatu hal".¹⁰⁹

Rasa ikhlas ini harus tertanam dalam diri santri, santri harus siap apabila diberikan amanat atau tugas dari kiai, seperti yang di katakan santri kang Adib Nurul Hakim dalam wawancaranya.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara KH.Muhammad Shofi Al Mubarak, Tanggal 21 November 2020

" Ikhlas itu adalah menerima dengan sepenuh hati untuk tidak mengharapkan apapun yang telah kita lakukan kepada siapapun dan untuk tujuan apapun. Contoh penerapannya adalah semisal ada kegiatan roan pembangunan masjid pesantren, pada umumnya orang ketika bekerja kepada orang lain, pastinya akan ada rasa dalam hatinya mendapat imbalan upah atas apa yang di kerjakan tersebut, akan tetapi di pesantren hal itu tidak terjadi, artinya jika santri memberikan usahanya untuk pondok dengan contoh pembangunan bangunan masjid, sama sekali tidak mengharapkan sesuatu imbalan dari pesantren ataupun dari pengasuh, yang mana telah di ajarkan oleh guru-guru kita untuk menerima kegiatan apapun dengan ikhlas"¹¹⁰

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa rasa keikhlasan ikhlasan santri di pondok adalah santri harus mempunyai niat untuk mencari ilmu di pondok dan tidak terpengaruh hal yang bisa mengganggu niat santri untuk belajar di pesantren

Santri di ajarkan untuk belajar dan mengamalkan nilai keikhlasan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, rasa keikhlasan sangatlah penting untuk santri, agar santri selama belajar di pondok pesantren mendapatkan ilmu yang barokah, untuk menerapkan rasa keikhlasan dari dalam diri santri adalah mengikuti dan menjalankan perintah dari kiai maupun tugas dari pondok pesantren dengan senang hati tanpa membantah maupun membangkang atas perintah, dan untuk mengamalkan rasa keikhlasan ke santri yang lain, adalah saling mengingatkan dan memotivasi kepada santri tentang nilai ikhlasan, supaya santri tersebut bisa belajar dan menerapkan rasa keikhlasan, seperti yang di katakan kang santri Muhammad Syaifuddin dalam wawancaranya

“santri dituntut melakukan kegiatan pesantren maupun perintah dari Kiai harus memiliki rasa keikhlasan, rasa keikhlasan adalah sangat penting dalam kehidupan dipesantren, untuk menerapkan keikhlasan kuncinya adalah tidak membangkang atau membantah perintah-perintah yang diberikan oleh pihak pesantren untuk dijalankan oleh santri dengan rasa legowo atau senang hati tanpa mengharap imbalan suatu apapun dari pesantren, selain rasa ikhlas itu untuk diri sendiri, juga diajarkan dan diamalkan kepada orang lain dengan memotivasi dan mengingatkan agar orang lain bisa menerapkan rasa keikhlasan selama belajar di pesantren.”¹¹¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa santri harus menerapkan rasa keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari dipesantren dengan menjalankan apapun yang telah di perintahkan dari pihak pesantren dengan senang hati (legowo) tanpa membangkang maupun membantah ataupun mengharap imbalan suatu apapun dari pesantren. Dan santri harus mengamalkan

¹¹⁰ Hasil Wawancara Kang Adib Nurul Hakim Tanggal 17 November 2020

¹¹¹ Hasil Wawancara kang Muhammad Syaifuddin Tanggal 27 April 2021

rasa keikhlasan kepada santri yang lain agar bisa belajar dan menerapkan rasa keikhlasan dengan motivasi, arahan maupun bimbingan. Karena rasa ikhlas adalah kunci untuk mendapatkan ilmu yang barokah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk membentuk rasa keikhlasan santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin Putra mengajarkan rasa keikhlasan santri melalui perantara pengasuh, ustadz maupun pengurus dalam kegiatan dan tata tertib di pondok pesantren sirojuth tholibin seperti halnya mengaji bandongan, kegiatan roan (gotong royong), santri tidak boleh pulang sebelum hari libur, santri tidak boleh keluar tanpa izin dan lain sebagainya¹¹². Apabila santri tidak ikut kegiatan dan menaati peraturan tersebut, santri harus ikhlas mendapat hukuman dari pengasuh ataupun pengurus seperti hukuman menyalin kitab, meminta tanda tangan pengasuh ataupun membaca Al-Qur'an 1 Juz di depan halaman pesantren.

Seperti yang dikatakan santri Kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam wawancaranya.

“Pesantren mempunyai cara dan kegiatan untuk mengajarkan rasa keikhlasan kepada santri, seperti halnya bimbingan dari pihak pesantren maupun pengurus adalah yang utama untuk memberikan pembelajaran tentang nilai keikhlasan santri, entah itu di pendidikan formal maupun non formal yang ada di pondok pesantren kita, untuk prakteknya kepada santri pesantren memberikan kegiatan seperti kegiatan-kegiatan mengaji bandongan, Al-Qur'an, dan Mushywarah, dan ada kegiatan lain seperti bakti sosial (ro'an) dan santri wajib menaati peraturan di pesantren.”¹¹³

b. Nilai Kesederhanaan

Pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo mengajarkan santrinya agar hidup sederhana, supaya santri-santri tidak terbiasa dengan hidup bermewah-mewahan di masyarakat. KH. Muhammad Shofi Al-Mubarak mengatakan dalam wawancaranya.¹¹⁴

"Kesederhanaan di pesantren sangat lah unik, seperti halnya kamar santri yang di pondok lain biasanya 1 kamar terdapat 5 orang dan ada fasilitas kasur, bantal maupun kipas angin, tetapi di pesantren ini 1 kamar terdapat 30-50 santri, dan itu tergantung ukuran kamar, dan tidak ada fasilitas yang mewah seperti halnya kasur, bantal ataupun kipas angin, santri sudah terbiasa tidur dengan alas sarung mereka sendiri dan terkadang santri membawa tikar tidur sendiri dari rumah."

¹¹² Hasil dokumen kegiatan dan tata tertib harian pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tahun 2020

¹¹³ Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim Tanggal 27 April 2021

¹¹⁴ Hasil Wawancara KH. Muhammad Shofi Al-Mubarak Tanggal 21 November 2020

Dalam kehidupan sehari-hari santri dianjurkan untuk hidup sederhana seperti yang dikatakan Plt Ketua pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo yaitu Ustadz Muhammad An Imbih dalam wawancaranya.

"Nilai kesederhanaan santri dalam kehidupan sehari-hari, contoh dari segi makan, ketika di pesantren santri tidak diajarkan makan dengan makanan yang bermewah-mewahan, pesantren mengajarkan santri untuk makan dengan makanan yang sederhana, jadi seadanya saja dan yang terpenting makan dengan makanan yang halal. Yang kedua dari segi pergaulan dan pakaian, kyai sering berpesan kepada santri-santrinya yaitu "*Najan Guyon Ojo Sombong*", artinya dari segi bergaul kepada teman, walaupun dengan keadaan bercanda kita tidak boleh menyombongkan diri, bercanda seadanya saja dan tidak melebihi-lebihkan apa yang kita punya mulai dari pakaian, drajat, harta dan keilmuan kita".¹¹⁵

Hal serupa juga dikatakan kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawacaraya.

"Menggunakan pakaian yang seadanya, terutama dengan khas pesantren yaitu membawa baju dan sarung, tidak menggunakan celana jens atau baju-baju yang bermerk dengan harga yang tinggi."¹¹⁶

Nilai Kesederhanaan ini adalah sangat penting untuk kehidupan santri dipesantren, dengan nilai kesederhanaan santri bisa belajar dengan banyak hal tentang kehidupan didunia yang mengharuskan untuk hidup sederhana bukan untuk berfoya-foya, untuk menumbuhkan sifat sederhana santri pesantren harus mempunyai peran besar untuk memberikan pendidikan yang lebih baik lagi untuk santri-santrinya, agar santri bisa menerima dan mengamalkan apa yang telah di berikan pesantren dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan santri bisa di lihat dari hal yang terkecil seperti bicaranya santri, pakaian santri, perilaku santri, dan kepribadian santri. Pesantren mengingatkan dan menegur santri jika ada santri yang tidak bisa mengamalkan nilai kesederhanaan. Seperti yang dikatakan kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam wawancaranya.¹¹⁷

“Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sudah memberikan pendidikan yang terbaik kepada santri-santrinya untuk menumbuhkan rasa kesederhanaan kepada santri, peran santri, pengurus dan pihak pesantren sangat lah penting untuk mengamalkan nilai kesederhanaan, dipesantren ini diajarkan kesederhanaan melalui cara yang paling dasar seperti halnya bicara santri yang tidak terlalu tinggi, menghindari sifat riya’, cara berpakaian santri yang identik dengan sarung dan berpeci, dan kegiatan-kegiatan maupun cara bergaul santri, pihak pesantren tidak segan-segan menegur santri jika

¹¹⁵ Hasil Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Ustadz Muhammad An Imbih tanggal 17 November 2020

¹¹⁶ Hasil Wawancara Kang Santri Adib Nurul Hakim tanggal 17 November 2020

¹¹⁷ Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim Tanggal 27 April 2021

ada santri yang hidupnya berlebih-lebihan dengan cara peringatan, bimbingan, maupun hukuman ringan.”

Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk menumbuhkan rasa kesederhanaan santri pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo mengajarkan kepada santri dengan kegiatan dan tata tertib seperti halnya santri tidak boleh membawa Hp, santri tidak boleh membawa gelang atau kalung, santri tidak boleh membawa alat musik, santri tidak diperkenankan membawa topi atau celana jens kecuali saat olahraga atau roan, santri tidak boleh menggunakan celana pendek di area pesantren dan lain sebagainya. Apabila ada santri yang melanggar dari pihak pengurus bisa menegur santri atau menghukum santri dengan hukuman seperti membaca Al-Qur'an, mujahadah di depan halaman pesantren dan disowankan ke pengasuh.¹¹⁸

Adapun tips yang diberikan pesantren kepada santri sangatlah penting juga, seperti halnya selalu menghindari yang tidak sesuai kriteria kita, menghentikan kebiasaan yang berlebihan, tidak membuang waktu secara percuma, tidak terpengaruh dari orang lain dan selalu bersyukur. Seperti yang dikatakan kang Muhammad Syaifuddin dalam wawancaranya.

“Menurut saya tips untuk santri-santri supaya bisa menerapkan nilai kesederhanaan seperti halnya, santri menghindari sesuatu yang tidak sesuai kriterinya, santri menghentikan kebiasaan yang berlebihan, santri tidak boleh membuang waktu belajarnya secara percuma, dan santri diusahakan selalu bersyukur setiap hari”.¹¹⁹

c. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan kepada santri di pondok pesantren putra Sirajuth Tholibin dilatar belakangi oleh tiga hal yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri menyakini sama-sama orang islam dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang materi-materi agama islam, dan pesantren menekan kan kepada santri agar menjwai nilai ukhuwah (persaudaraan) agar santri bisa membantu dan bergaul dengan sesama santri seperti tolong menolong. Hal serupa di katakan oleh KH. Muhammad Shofi Al Mubarak dalam wawancara

"Pesantren ini mengajarkan ukhuwah dengan cara hal yang terkecil agar santri bisa menjwai dan mengamalkan nilai persaudaraan kepada santri. Contoh terkecil nilai ini adalah saling membantu sesama santri, menengok

¹¹⁸ Hasil dokumen kegiatan dan tata tertib pondok pesantren Sirojuth Tholibin Tahun 2020

¹¹⁹ Hasil Wawancara Kang Muhammad Syaifuddin Tanggal 27 April 2021

teman yang sakit, memberi pertolongan atau merawat teman yg sakit di kamar, dan memberi pinjaman uang ke teman santri."¹²⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Plt Ketua Pengurus Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Ustadz Muhammad An Imbih dalam wawancara.

"Nilai ukhuwah islamiyah atau persaudaraan islam yang paling sederhana di pondok adalah " *Nak ra Bareng ora Gayeng*", artinya kalau tidak bersama tidak menggemberikan, contoh dari hal-hal yang kecil adalah, santri selalu makan bersama artinya santri kalau makan sendiri rasanya kurang nikmat, tetapi jika makannya bersama-sama dalam satu nampan rasanya lebih nikmat, jadi nilai persaudaraan yang di terapkan di pondok pesantren dengan prinsip "*Nak ra bareng ora Gayeng*"¹²¹.

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai ukhuwah islamiah di tatanamkan kepada santri dengan cara-cara yang sederhana seperti menjenguk orang sakit, memberi pinjaman uang kepada santri lain dan makan bersama dengan teman santri lain. Dengan cara-cara sederhana ini santri bisa mendapatkan dan mengamalkan nilai ukhuwah di kehidupan sehari-hari di pesantren bahkan di masyarakat. Seperti yang di katakan kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancaranya.

"Kyai kami menganjarkan santrinya agar terus menghormati, menyanyangi kepada santri-santri lainnya, apabila ada santri lain yang kesusahan atau membutuhkan bantuan, kita sebagai santri harus membantunya, contoh kegiatan yang di berikan pesantren untuk menerapkan kepada santri supaya bisa menjiwai nilai ukhuwah atau persaudaraan di pesantren adalah sholat jamaah, ngaji bandongan dan musyawarah, dalam sholat jamaah dan bandongan, santri bisa mengenal santri lain yang sebelumnya tidak kenal, dan dikegiatan musyawarah, santri bisa mengenal karakter santri lain."

Hal Serupa juga dikatan oleh kang M.Syaifuddin dalam wawancaranya.

"Pesantren dalam menerapkan Ukhuwah Islamiyah kepada santri sangatlah sederhana, didalam sekolah formal maupun non formal dan setiap mengaji bandongan, Kiai/guru menghimbau santri-santri unuk selalu mengamalkan rasa persaudaraan santri selama belajar dipesantren, contoh kecilnya adalah saling membantu santri yang kesusahan, tidak membuat gaduh, dan tidak melakukan kriminal antar santri, jika ada santri yang melakukan tersebut, biasanya teman maupun pengurus pesantren menegur dan bahkan memberikan hukuman santri tersebut."¹²²

¹²⁰ Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Putra Sirajuth Tholibin KH. Muhammad Shofi Al Mubarak 21 November 2020

¹²¹ Hasil Wawancara Plt Pondok Peantren Sirojuth Tholibin Brabo, Ustadz Muhammad An Imbih Tanggal 21 November 2020

¹²² Hasil Wawancara Kang Muhammad Syaifuddin, Tanggal 27 April 2021

Dari wawancara santri diatas peneliti menyimpulkan pondok pesantren putra Sirajuth Tholibin Brabo memberikan wadah atau kegiatan untuk santri-santri, agar santri bisa mengenal, melatih dan menerapkan rasa ukhuwah (persaudaran) dalam kegiatan sholat jamaah, ngaji bandongan, dan Musyawarah. Kyai/Guru sangatlah berperan besar dalam memberikan pendidikan tentang ukhuwah islamiyah dipesantren kepada santri-santrinya, contoh kecilnya adalah saling membantu kepada santri, tidak berbuat kriminal, dan tidak membuat gaduh di pesantren, jika ada santri yang berbuat seperti itu tidak segan-segan pihak pesantren untuk menghukumnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti, pondok pesantren putra Sirajuth Tholibin Brabo mempunyai tata tertib untuk memberikan pelajaran tambahan kepada santri supaya bisa membangun rasa ukhuwah islamiyah dalam diri santri, seperti halnya santri harus berkata sopan kepada santri lain, santri tidak boleh menghina santri lain, santri tidak boleh memfitnah santri lain, santri tidak boleh mencuri barang santri lain, santri tidak boleh berkelahi dengan santri lain dan santri tidak boleh melakukan pemerasan dengan santri lain. Adapun hukuman bagi santri yang melanggar seperti di peringatkan dan di hukum sesuai kebijakan pesantren, menguras kobokan dan meminta tanda tangan asatidz, mujahadah di halaman pesantren dan disowankan kepada pengasuh.¹²³

Pesantren sangat lah mengedapankan nilai ukhuwah islamiyah kepada santrinya, santri dituntut untuk belajar dan mengamalkan nilai tersebut selama belajar dipesantren, karena kehidupan di pesantren adalah seperti kehidupan di masyarakat sesungguhnya, santri di ajarkan hidup mandiri dan mempunyai rasa empati yang dalam, karena kita hidup didunia perlu dengan bantuan orang lain, memberi perhatian orang agar orang lain memperhatikan kita, dan yang terpenting lagi adalah menghormati sesama manusia. Jika kebiasaan baik ini tertanam dalam diri kita, maka kita akan terbiasa untuk menjalani kehidupan yang semestinya nanti. Seperti yang dikatakan kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam wawancaranya.

“santri di pesantren harus memiliki rasa persaudaraan kepada santri yang lain, di pesantren jika santri tidak menghormati santri lain, maka santri tersebut akan dibenci oleh santri-santri, intinya dalam hidup dan mencari ilmu di pesantren, santri harus mengamalkan

¹²³ Hasil dokumen kegiatan dan tata tertib pondok pesantren putra Sirajuth Tholibin Brabo 2020

keharmonisan dengan cara senyum, sapa, sopan, segan, dan tidak sombong kepada santri-santri lain, supaya kita tidak dibenci oleh santri-santri yang lain,"¹²⁴

d. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian ditanamkan kepada santri, agar santri bisa belajar mandiri dipesantren, tidak tergantung orang lain untuk menyiapkan keperluannya sendiri. Nilai ini sangatlah penting bagi santri seperti yang dikatakan pengasuh pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin KH. Shofi Al Mubarak dalam wawancaranya.

" Pesantren mengajarkan santri untuk bersikap mandiri, sikap mandiri ini sangatlah penting bagi santri supaya santri besok jika sudah pulang kerumah bisa menyelesaikan pribadinya sendiri, pesantren mengajarkan kemandirian seperti halnya menyelesaikan masalah sendiri, mencuci pakaian sendiri, masak sendiri dan mengatur waktu belajar sendiri."¹²⁵

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren menganjurkan santrinya jika ada urusan pribadi tidak bergantung dengan orang lain, santri harus bisa mandiri untuk menyelesaikan kegiatan pribadinya sendiri. Untuk mewujudkan rasa kemandirian santri pondok pesantren mempunyai waktu kegiatan dan tata tertib seperti halnya jam 04.00 santri dibangunkan untuk sholat shubuh, jam 05.30 santri belajar mengaji Juz Amma dan Al-Qur'an, jam 06.30 santri berangkat sekolah formal dan lain sebagainya. Apabila santri tidak melakukan kegiatan tersebut, pihak pesantren akan menegur dan memberi hukuman yaitu hafalan Juz Amma di depan pintu gerbang pesantren.¹²⁶ Kegiatan pesantren tersebut akan menimbulkan rasa menjiwai nilai kemandirian bagi santri untuk kepribadian kedepannya. Seperti yang dikatakan kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancara.

"pesantren sangatlah luar biasa dalam mendidik santri untuk bersikap mandiri, jika dulunya santri di rumah adalah anak yang manja, semua kebutuhan diberikan orang tua. Tetapi dipesantren santri diajarkan Kyai maupun pengurus untuk menyelesaikan masalah dan kegiatan pribadinya sendiri tanpa menyusahkan orang lain, pesantren menghimbau kepada santri seperti saat adzan sholat, santri harus segera mengambil air wudhu guna mengikuti sholat jamaah. Biasa kalau tidak melakukannya akan mendapat teguran dari pengurus,

¹²⁴ Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim Tanggal 27 April 2021

¹²⁵ Wawancara KH. Muhammad Shofi Al Mubarak Tanggal 21 November 2020

¹²⁶ Hasil Dokumentasi Kegiatan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo tahun 2020

pesantren juga menghimbau kepada santri untuk mencuci baju sendiri, mengatur jadwal belajar dan memasak makanan sendiri. dari contoh itu santri bisa mengembangkan karakter mandiri untuk kedepannya."¹²⁷

Nilai kemandirian ini sangatlah penting untuk mendidik santri belajar mandiri, karena sifat mandiri adalah sangatlah utama santri dipesantren, setelah orang tua memasrahkan anaknya ke pesantren, orang tua berharap anaknya bisa belajar agama dan bisa belajar ilmu-ilmu yang lain dipesantren, nilai ini tertanam kesantri dari pengasuh dan pengurus yang mendidik dan menghimbau, agar santri-santri bisa mandiri tanpa menyusahkan orang lain, kehidupan sehari-hari harus diatur kepribadian sendiri, mulai mandi, makan, waktu belajar, dan menyiapkan kebutuhan yang lain secara personal. Kebiasaan mandiri santri akan menjadikan santri menemukan jati dirinya sendiri yang lebih baik. Seperti yang dikatakan kang Muhammad Syaifuddin dalam wawancaranya

“pesantren menganjurkan santri-santrinya untuk bisa belajar mandiri tanpa menyusahkan teman-temannya, kebiasaan mandiri di mulai dari hal-hal kecil, seperti mencuci pakaian sendiri, membeli makan sendiri, atau masak sendiri, dan menyukupi kebutuhan sendiri tanpa menyusahkan teman-temannya. Kebiasaan mandiri ini perlu di biasakan agar santri-santri terbiasa menghadapi masalahnya sendiri.”¹²⁸

Adapula santri yang belum bisa belajar mandiri, biasanya dari pengurus untuk sementara membantu kebutuhannya dulu agar santri tersebut betah dipondok, dan pengurus maupun santri-santri lain, memberikan motivasi dan saran agar santri tersebut bisa mandiri, biasanya santri-santri baru masih terbawa suasana dari rumah yang kebutuhannya di sediakan orang tua, dari sini tugas pengurus dan teman-teman santri untuk sementara membimbing dan membantu santri tersebut, memberikan edukasi supaya santri-santri tersebut bisa menerapkan nilai kemandiriannya. Pada intinya di pesantren saling mengingatkan untuk berbuat baik, seperti yang dikatakan kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam wawancaranya

“biasanya santri-santri yang belum tau tentang nilai kemandirian adalah santri-santri baru karena masih terbawa oleh suasana rumah, peran kita sebagai pengurus dan santri lama, untuk sementara membantu mereka sebentar, seperti halnya mau dititipi uang, mengantarkan dia membeli makan, dan menemani dia belajar dan terkadang mengantarkan dia ke kamar mandi, agar mereka betah

¹²⁷ Hasil Wawancara kang santri Adib Nurul Hakim tanggal 17 November 2020

¹²⁸ Wawancara Kang Muhammad Syaifuddin Tanggal 27 April 2021

dulu di pondok, sembari memberikan edukasi kepada dia tentang kemandirian, nanti setelah 1 bulan, baru kita suruh untuk dia mandiri sendiri.”¹²⁹

e. Nilai Kebebasan

Kebebasan yang di maksud dalam Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah kebebasan santri dalam memilih jalur pendidikan dan kegiatan sendiri, pesantren sudah memfasilitasi untuk menumbuhkan minat dan bakat santri supaya santri bisa belajar hal baru dalam pesantren. Seperti yang dikatakan Ustadz An-Imbih dalam wawancaranya.

"Pesantren ini membebaskan kepada santrinya untuk memilih jalur pendidikan minat dan bakat santri, seperti halnya di pendidikan, di pondok pesantren sirojuth tholibi mempunyai jalur pendidikan Madrasah Salafiyah, Madrasah Takhasus (Madrasah Malam), dan Madrasah Formal. Santri bebas memilih pendidikan santri sendiri, apabila santri mau belajar kurikulum maka akan masuk di sekolah formal. Begitu juga dengan ekstrakurikuler santri, pesantren memberikan fasilitas dan kegiatan ekstra seperti halnya Lembaga Pers Gema, Diklat Sepak bola, Broundcesting Sirbin TV dll, santri bebas memilih kegiatan apa saja untuk menumbuhkan bakat mereka." ¹³⁰

Dari wawancara diatas peneliti menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memberikan kebebasan santrinya untuk menempuh pendidikan sendiri, seperti halnya jalur pendidikan Madrasah Salafiyah (Non Formal), Madrasa Takhassus (Madrasah Malam), Madrasah Formal, dan untuk menumbuhkan minat bakat santri santri bebas memilih ekstra yang sudah diberikan dan fasilitasi oleh pondok pesantren Sirojuth Tholibin seperti halnya Lembaga Pers Gema, Diklat Sepak Bola Putra, Broadcasting SIRBIN TV, Rebana, Lajnah Bahtsul Masail, Tilawatul Qur'an, Kaligrafi Diklat MC, dan Kwirausahaan. ¹³¹

Dari nilai kebebasan ini santri mempunya rasa dan jiwa yang bebas untuk memilih program dan kegiatan yang sudah diberikan pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan bakat dan minat selama di pesantren tanpa ada tekanan dan paksaan dari teman-teman yang lain. Seperti yang di katakan kang santi Adib Nurul Hakim dalam wawancara.

"Kebebasan santri untuk memilih pilihanya sendiri, dalam memilih kegiatan atau jenjang pendidikan di pesantren ini sangatlah

¹²⁹ Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim Tanggal 27 April 2021

¹³⁰ Hasil Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Ustad An Imbih Tanggal 17 November 2020

¹³¹ Hasil Dokumentasi Kegiatan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Tahun 2020

membantu bagi santri sendiri, tanpa ada tekanan dan paksaan dari teman-teman santri yang lain, santri di pesantren ini bisa mengikuti pendidikan dan kegiatan ekstra di pondok ini dengan sesuka hati, jika ada santri yang mau mengikuti semuanya pesantren tidak menghalangi minat santri tersebut selagi santri itu mampu membagi waktunya."¹³²

Untuk mengamalkan nilai kebebasan di pesantren adalah dengan cara kita sebagai santri senior memotivasi dan memberikan gambaran kepada santri agar memilih pendidikan dan kegiatan apapun, santri lama tidak boleh memaksa kepada santri-santri baru maupun santri lama yang belum mengikuti kegiatan. Setelah itu untuk mengamalkan ilmu kita, kita melatih santri yang belum bisa dalam salah satu kegiatan dengan cara yang sopan, sabar dan kasih sayang, tanpa membentak-bentak santri, karena hidup dipesantren adalah mengedepankan kesopanan, kesabaran dan ramah tamah tanpa kekerasan, seperti yang di katakan kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam Wawancaranya

“sejatinya santri itu bebas memilih jalur mereka sendiri, kita sebagai santri lama hanya memberikan motivasi dan gambaran kepada santri tentang pendidikan dan kegiatan yang ada di pesantren ini, biar mereka bisa mencari ilmu-ilmu baru dan mengembangkan bakat mereka, jika santri tidak bisa dalam kegiatan yang di pilih, kita santri lama yang sudah bisa memberikan contoh dan mengajarkan teknik-teknik yang benar kepada santri tersebut, seperti contoh santri baru belum bisa main rebana, kita harus mengajarkan agar mereka bisa, dengan sopan, sabar dan kasih sayang, karena di pesantren ini di himbau oleh kyai agar bisa hidup saling menghormati dan saling menyanyangi satu sama lain”¹³³

Dalam memberikan pelajaran nilai-nilai kepesantrenan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter santri, pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo mempunyai kekurangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, seperti yang dikatakan Plt Ketua Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Ustadz An Imbih dalam wawancaranya.

"di pesantren ini banyak model-model santri, santri yang modelnya baik dan ada pula santri yang modelnya agak baik, dan dari berbagai model santri tersebut dijadikan satu dalam pesantren, kelemahan santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik terdapat dari pergaulan lingkungan santri itu sendiri, jika santri bergaul dengan santri yang lingkungannya baik akan menjadi pribadi yang baik, dari pengasuh dan pengurus sudah memberi arahan dan pelajaran untuk membuat

¹³² Hasil Wawancara Kang Adib Nurul Hakim tanggal 17 November 2020

¹³³ Hasil Wawancara Kang Muhammad Zaki Lukman Hakim Tanggal 21 April 2021

santri yang lebih baik, dan kita kembali lagi dari kepribadian santri tersebut."¹³⁴

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pergaulan lingkungan santri adalah problem yang dialami santri di pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo, semakin banyak nya santri akan ada nada berbagai latar belakang santri, jika santri memiliki teguh pendirian yang baik maka santri bisa memilih pergaulan dan lingkungan santri yang baik. Sedangkan kekurangan menurut pendapat kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancara mengatakan.

"Kesadaran santri yang kurang dalam mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai pesantren, dari yang pernah saya amati santri terlena dalam berbaur dengan sesama santri yang lain, yang mengakibatkan santri tersebut salah pergaulan, sehingga santri tersebut ikut-ikutan dengan santri tersebut, kembali lagi rasa kesadaran, ego dan kepribadian santri tersendiri yang bisa menentukan."¹³⁵

Kekurangan ini juga diperkuat oleh kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam wawancaranya

“Kelemahan nya adalah pada diri santri sendiri, karena santri itu masih ada yang bersikap egois dan menang-menang sendiri, padahal sudah di ingatkan tetapi mereka masih dengan seenaknya nya sendiri, kemungkinan besar santri-santri tersebut kurang perhatian dari santri-santri lain maupun senior-senior yang lain, alhasil santri tersebut kurang terdedikasi, karena santri-santri disini banyak jadinya tidak bisa memantau satu persatu”¹³⁶

B. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman sehari-hari. Pesantren sudah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat islam, pondok pesantren bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak).¹³⁷ Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, pesantren tetap menjajikan nilai yang esensial untuk terciptanya khazanah keilmuan secara arif dan bijaksana. Pesantren meniscayakan santri agar menghayati segala ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan dipesantren

¹³⁴ Hasil Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Ustad An Imbih Tanggal 17 November 2020

¹³⁵ Hasil Wawancara Kang Adib Nurul Hakim tanggal 17 November 2020

¹³⁶ Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim tanggal 27 April 2021

¹³⁷ Nor Fithriah, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)*, (Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2018)

antara lain adalah nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai ukhuwah Islamiyah, nilai kemandirian, dan nilai kebebasan.¹³⁸

1. Internalisasi Nilai Keikhlasan

Di pesantren diciptakan suasana yang mana sesuai tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, nasihat menasihati dalam memimpin dan dipimpin, mendidik dan dididik berdisiplin dan sebagainya, seperti yang di katakan pengasuh pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin dalam wawancaranya

" Santri di pondok didik untuk ikhlas dengan prinsip niat dalam hati di pondok hanya untuk mencari ilmu dan tidak terpengaruh dengan cobaan yang bermacam-macam dan tidak membandig-bandingkan dengan sesuatu hal".¹³⁹

Santri didik untuk mempelajari, mengamalkan dan menjiwai nilai keikhlasan, ikhlas adalah sesuatu sifat yang sangat mulia, dimana seorang melakukan amal atau pekerjaan hanya satu semata-mata karena Allah. Bukan karena ingin dilihat oleh manusia, apabila untuk mendapatkan pujian manusia. Seperti yang dikatakan Ustadz An Imbih dalam wawancaranya.

"Contoh kecil keikhlasan, santri dalam menyebarkan ilmu kepada orang lain tidak mengharap imbalan dari orang lain, murni karena Allah SWT. Dan ada lagi santri jika diberi amanat oleh kyai santri harus segera melaksanakan dan tidak berharap menerima imbalan kepada kyai, supaya barakah ilmunya."¹⁴⁰

Rasa dan jiwa keikhlasan sangat mudah di ucapkan tetapi terkadang sulit untuk dilaksanakan ketika seseorang mengatakan ikhlas belum tentu dalam hatinya juga menyatakan ikhlas, terutama bagi santri sendiri, setidaknya masih ada omongan-omongan dalam bahasa pesantrennya adalah *ghibah* yang dilakukan santri-santri di pesantren putra Sirojuth Tholibin, seperti yang di katakan kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancaranya.

" untuk mengetahui rasa keikhlasan santri sangatlah sulit, karena kita santri itu juga manusia yang serba salah, terkadang kita juga mempunyai rasa *ora lelo* (tidak ikhlas) dalam hati meskipun dalam segi fisik kita itu menjalankan kegiatan di pesantren, tetapi harus bagaimana lagi, santri harus bisa berapdatasi, menghormati dan menjalankan kegiatan pesantren, karena itu adalah kunci agar bisa mendapat ridho dari kyai dan ilmu yang kita dapat bisa barokah"¹⁴¹

¹³⁸ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

¹³⁹ Hasil Wawancara KH. Muhammad Shofi Al Mubarak, Tanggal 21 November 2020

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Ustadz An Imbih Tanggal 17 November 2020

¹⁴¹ Hasil Wawancara Kang Santri Adib Nurul Hakim Tanggal 17 November 2020

Untuk membentengi dan menerapkan nilai keikhlasan, pesantren memberikan edukasi kepada santri-santrinya lewat pendidikan formal maupun nonformal, kegiatan mengaji bandongan, dan pendekatan para santri, agar mereka bisa mengamalkan rasa keikhlasan yang ada didalam diri sendiri untuk mengabdikan dan mencari ilmu dipesantren. Seperti yang dikatakan kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam wawancaranya

“ pesantren sering memberikan edukasi tentang nilai keikhlasan, setiap perbuatan santri tidak boleh mengharapkan imbalan atau pujian apapun, dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, kegiatan ngaji bandongan, maupun pendekatan santri yang dilakukan wali kamar atau santri yang lebih dewasa untuk membantu mengamalkan dengan cara memotivasi dan mengingatkan santri-santri lain untuk bisa menjiwai rasa ikhlasnya dalam diri sendiri.”¹⁴²

2. Internalisasi Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran, kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup, pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo sangat menganjurkan santri-santrinya untuk hidup dengan kesederhanaan, seperti yang dikatakan pengasuh pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin KH. Muhammad Shofi Al Mubarak dalam wawancara.

" Santri dipesantren sangat dianjurkan untuk hidup sederhana, hidup sesuai kewajaran dan kebutuhan yang ada untuk pribadinya, seperti halnya makan seadanya, berpakaian ala pesantren berbaju dan bersarung, agar santri terbiasa hidup dimasyarakat nanti tidak dengan kemewah-mewahan."¹⁴³

Dari hasil penelitian diatas peneliti menjelaskan bahwa pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo, sangat menganjurkan kepada santrinya mengenal kesederhanaan, mulai dari cara makan dan cara berpakaian santri. Hidup dengan kesederhanaan sangat penting bagi santri selama dipesantren, karena kehidupan dipesantren bukan mencari nikmat dunia, melainkan juga mencari nikmat akhirat, tujuan santri selama dipesantren hanya belajar mencari ilmu bukan mencari kebahagiaan dunia, ketika ada santri yang hidupnya jauh dari kesederhanaan, pesantren menegur santri tersebut supaya bisa berlatih sederhana. Seperti yang di katakan Kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancaranya.

" Jika ada santri yang kehidupannya bermewah-mewahan, teman santri atau pun pengurus memberikan saran dan motivasi, agar santri tersebut bisa berbaur dan menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Di pesantren mengajarkan

¹⁴² Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim Tanggal 27 April 2021

¹⁴³ Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo KH. Muhammad Shofi Al Mubarak Tanggal 21 November 2020.

kesederhanaan, supaya bisa melatih hati kita supaya kita terbiasa hidup sederhana dan bukan hidup bermewah-mewahan."¹⁴⁴

Pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin memberikan larangan kepada santri untuk bisa belajar dengan hidup sederhana seperti larangan santri tidak boleh membawa aksesoris (gelang, kalung dll), santri tidak boleh membawa HP, santri tidak boleh potong norak, santri tidak boleh berlebihan dalam menggunakan air, dan santri tidak boleh makan di warung yang tidak di rekomendasikan pesantren.¹⁴⁵ Cara tersebut dilakukan agar santri bisa menjiwai nilai kesederhanaan selama di pesantren dan bisa membentuk kebiasaan dan kehidupan santri di masa kedepannya seperti yang dikatakan kang Muhammad Syaifuddin dalam wawancara.

“Pesantren dikenal dengan kehidupan yang sederhana, kehidupan sederhana ini diterapkan kepada santri dan harus diamalkan oleh santri, agar santri bisa belajar hidup yang sederhana, kebiasaan ini dilakukan untuk membentuk karakter santri menjadi lebih baik, pesantren melarang santrinya menggunakan HP, agar santri fokus untuk belajar ilmu agama maupun ilmu umum, pesantren menghimbau santri untuk tidak menggunakan pakaian yang mewah, agar santri terbiasa tidak pamer dengan yang dia punya, dan pesantren melarang santri-santri untuk tidak berfoya-foya dan menganjurkan menabung, agar santri bisa hemat dari segi waktu dan finansial”¹⁴⁶

3. Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiah

Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan kepada santri di pesantren dilatar belakangi oleh tiga hal yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri menyakini sama-sama orang islam dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang materi-materi agama islam. Dalam konteks hubungan bermasyarakat, nilai ukhuwah islamiyah ini menjadi sesuatu yang wajib untuk diterapkan dalam berinteraksi antar umat beragama. Karena hal ini tidak dilakukan akan menjadi atau segala macam jenis kekerasan akan mudah bersemi dengan sendirinya.¹⁴⁷ Nilai Ukhuwah (persaudaraan) ditanamkan kepada diri santri di pesantren putra Sirojuth Tholibin supaya santri bisa hidup dengan solidaritas, saling menghormati dan saling bekerjasama (gotong royong). Seperti yang di katakan Ustadz An Imbih dalam wawancaranya.

"Nilai ukhuwah islamiyah atau persaudaraan islam yang paling sederhana di pondok adalah " *Nak ra Bareng ora Gayeng*", artinya kalau tidak bersama tidak menggemberikan, saling menghormati, menyanyangi antar sesama santri sangat

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Kang Santri Adib Nurul Hakim Tanggal 17 November 2020

¹⁴⁵ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tahun 2020

¹⁴⁶ Hasil Wawancara Kang Muhammad Syaifuddin Tanggal 27 April 2021

¹⁴⁷ Saihu, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara*, (Journal Kordinat Vol. XVIII. No.1. 2019) hlm 241

di ajarkan dipesantren ini, karena prinsip pesantren ini adalah hidup rukun, damai, dan saling tolong menolong "¹⁴⁸

Dari penelitian diatas peneliti menjelaskan bahwa kehidupan di pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sangat menekankan supaya santri bisa menerapkan dalam jiwanya tentang nilai ukhuwah (persaudaraan) antar sesama santri, agar terciptanya kehidupan di pesantren yang damai, rukun dan saling tolong menolong.

Pondok pesantren Sirojuth Tholibin sangat mementingkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, dalam kegiatan ngaji bandongan, sekolah formal maupun non formal, maupun kegiatan musyawarah, ustadz selalu memberikan motivasi atau pesan moral kepada santri supaya bisa saling menghargai perbedaan santri yang ada di pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo ini, mulai dari kebiasaan, daerah, ego maupun dari suku santri tersebut. Hal itu di sampaikan kepada santri supaya tidak terjadi hal pemecah belah antar santri, tawuran antar santri dan tindakan kriminalitas santri. Seperti yang dikatakan kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancaranya.

"Kyai dan Asatidz kami setiap mengajar dalam pengajian maupun pelajaran di sekolah, memotivasi kami supaya hidup dengan kerukunan, saling tolong menolong dan saling menghormati satu sama lain, santri disini sudah terbiasa hidup dengan kebersamaan, kegiatan disini yang sangat erat dengan kebersamaan adalah Roan, Sholat Jamaah, Ngaji Bandongan, dan Musyawarah dan pesantren ini juga memiliki larangan dan hukuman kepada santri jika melakukan tindakan yang kriminal."¹⁴⁹

Kegiatan tata tertib dan sanksi di pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo juga bisa memberikan edukasi kepada santri supaya untuk belajar menciptakan lingkungan yang rukun damai dan sejahtera yang intinya adalah sebagai rasa penguat dalam kepribadian santri untuk menerapkan dan mengamalkan rasa nilai ukhuwah islamiah dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin mempunyai kegiatan seperti Roan (gotong royong), Sholat Berjamaah, Ngaji Bandongan dan Musyawarah, supaya santri bisa mengenal dan menjalin tali silaturahmi antar santri. Larangan santri di pesantren Sirojuth Tholibin ditekankan kepada santri seperti tidak boleh berkelahi, tidak boleh mengejek antar santri, tidak boleh membuat keonaran, tidak boleh mengganggu antar santri, tidak boleh mengambil barang santri lain dan tidak boleh membawa benda senjata tajam di lingkungan pesantren. Jika ada santri yang melanggar pihak keamanan pesantren akan menghukum santri tersebut dengan membaca Al-Qur'an di halaman pesantren. Istighosah di halaman pesantren, dan sampai bisa di dikeluarkan dari pesantren. Seperti yang dikatakan Kang Muhammad Zaki Lukman Hakim dalam Wawancaranya

¹⁴⁸ Hasil Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggal 17 November 2020

¹⁴⁹ Hasil Wawancara Kang Adib Nurul Hakim tanggal 17 November 2020

“Kegiatan Ngaji bandongan, Sholat Jamaah, dan Musyawarah, sangatlah penting bagi santri selama dipesantren, dengan itu santri bisa menerapkan dan mengamalkan rasa persaudaraan antar santri, karena dalam kegiatan tersebut akan bertemu santri dari berbagai kamar bahkan berbagai usia, santri bisa saling belajar menghormati dan menyanyangi antar santri, terutama di kegiatan musyawarah, santri akan menghadapi berbagai perbedaan pendapat dari santri untuk memecahkan suatu masalah tanpa kekerasan.”¹⁵⁰

4. Internalisasi Nilai Kemandirian

Nilai mandiri berarti berdiri diatas kaki sendiri, bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup tanpa dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan pihak lainnya.¹⁵¹ Nilai Kemandirian diajarkan kepada santri supaya bisa mengatur waktu dan pribadinya sendiri selama di pesantren, seperti yang dikatakan KH. Muhammad Shofi Al Mubarak dalam wawancara.

"Pesantren mengajarkan santri untuk bersikap mandiri, santri yang disaat dirumah masih bergantung dengan orang tua, tetapi di pesantren santri harus bisa belajar untuk bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya dengan secara mandiri, seperti mengatur jam belajar sendiri, mencuci baju sendiri, dan mengambil makan sendiri."¹⁵²

Jiwa kemandirian santri sangat lah penting untuk membentuk karakter santri kedepannya, pesantren putra Sirojuth Tholibin sangat menghimbau agar santri bisa hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain, jiwa kemandirian santri bisa terbentuk apabila tidak salah dalam pergaulan antar santri, jika pergaulan baik maka akan membentuk kedisiplinan santri untuk kedepannya, seperti yang di katakan kang santri Adib Nurul Hakim dalam wawancaranya.

"Nilai kemandirian dan kedisiplinan santri bisa terbentuk apabila santri bisa bergaul dalam lingkungan santri yang *sregep* (kerja keras), pengasuh dan pengurus juga berpesan kepada santri disini agar tidak bergantung kepada teman dan menyusahkan teman."¹⁵³

Untuk meningkatkan kedisiplinan santri, pengurus memberikan pantauan dan himbauan kepada santri, agar santri bisa belajar mandiri dalam belajar di pesantren, seperti yang di katakan Ustadz An Imbih dalam wawancaranya.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara Kang M.Zaki Lukman Hakim tanggal 27 April 2021

¹⁵¹ Tomi Kusmiran. *Tesis Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. (Padang : UIN Imam Bonjol Padang, 2019) hlm 22

¹⁵² Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo KH. Muhammad Shofi Al Mubarak Tanggal 21 November

¹⁵³ Hasil Wawancara Kang Santri Adib Nurul Hakim Tanggal 17 November 2020

"Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai kebijakan untuk memantau santri-santrinya, yaitu dengan menempatkan Wali Kamar, di kamar santri masing-masing, wali kamar adalah santri yang lebih senior dari pada santri-santri yang ada dalam kamar, sistem kami adalah menempatkan santri dalam satu kamar dengan seusia santri-santri tersebut, jadi wali kamar bisa mengkoordinir untuk membantu dan membimbing santri agar bisa bersikap mandiri maupun disiplin dalam melaksanakan kegiatan pesantren."¹⁵⁴

Pembentukan karakter mandiri dan kedisiplinan santri juga di barengi stabilnya jadwal kegiatan pesantren yang ada, pesantren juga menetapkan waktu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di pesantren untuk dijalankan kepada santri-santriya, pengurus kegiatan akan memantau dan mengajak santri agar melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren tersebut, sehingga pengurus akan tau kedisiplinan dan kemandirian santri-santri di pesantren tersebut, apabila ada santri yang ketahuan tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren akan di tegur dan sanksi sesuai kebijakan pesantren, Seperti yang dikatakan Kang Muhammad Syaifuddin dalam wawancaranya.

"pembelajaran tentang nilai kemandirian sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter santri menuju santri yang disiplin, kebiasaan ini harus diamalkan dan diajarkan kepada santri lain, agar santri lain bisa meniru dan bisa mengamalkan nilai kedisiplinan ini, melalui kegiatan-kegiatan yang terkecil seperti menaati peraturan pesantren, mengatur jam belajar, dan mengatur jam tidur santri sendiri."¹⁵⁵

5. Internalisasi Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan yang diajarkan di pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo, adalah kebebasan berfikir dan kebebasan santri untuk memilih jalur pendidikan dan dan kegiatan ekstra yang ada di pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Putra. Seperti yang di katakan Ustadz Muhammad An Imbih dalam wawancaranya.

"Pondok Pesantren tidak mengekang santri untuk memilih kemauan santri dalam bidang pendidikan dan bidang minat bakat, bagi santri yang memilih pendidikan formal akan masuk di MTs/MA, dan Santri yang memilih jalur pendidikan salaf akan masuk di Madrasah Muhadloroh, begitu juga dalam pemilih bakat, kita dari pesantren hanya bisa memfasilitasi."¹⁵⁶

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai dua Jalur Pendidikan yaitu Pendidikan Formal (kurikulum) dan Pendidikan Non Formal (Salafy), pihak pesantren akan mengarahkan santri-santrinya jika memilih pendidikan formal akan diarahkan

¹⁵⁴ Hasil Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Ustadz Muhammad An Imbih Tanggal 17 November 2020

¹⁵⁵ Hasil Wawancara Kang Muhammad Syaifuddin Tanggal 27 April 2021

¹⁵⁶ Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Ustadz Muhammad An Imbih Tanggal 17 November 2020

masuk di MTs/MA Tajul Ulum dibawah naungan Yayasan Tajul Ulum yang berada di lingkungan pesantren, dan jika santri-santri yang memilih jalu salafy akan diarahkan masuk di Madrasah Muhadloroh dan Madrasah Takhasus (Salafy Malam) Sirojuth Tholibin. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pesantren, pesantren Sirojuth Tholibin Brabo mempunyai kegiatan ekstra dan fasilitas seperti Lembaga Pers Gema, Diklat Sepak Bola Putra Lentera, Broadcasting SIRBIN TV, Rebana, Lajnah Bahtsul Masail, Tilawatil Qur'an, Kaligrafi, Diklat MC, Dan Kwirausahaan, Ruang Perpustakaan, Ruang Kesehatan, Kantin, Lapangan Sepak Bola, Koperasi, Ruang Radio, Travel, Dll.¹⁵⁷

Kebebasan dalam pesantren harus ditekankan kepada santri-santrinya, sebagai santri di pesantren Sirojuth Tholibin tidak boleh mengekang atau memaksa santri-santri yang lain mengikuti kegiatan yang santri itu ikuti, santri harus memberikan gambaran dan memberi saran yang baik kepada santri-santri tentang kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Sirojuth Tholibin, agar santri-santri lain betah dan bisa mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian menyadari bahwa dalam proses pembuatan penelitian ini memiliki banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan dikarenakan faktor kesengajaan melainkan adanya keterbatasan-keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan, yang jauh dari Alamat rumah peneliti, sehingga dalam melakukan penelitian terganggu dengan perjalanan ke lokasi yang sangat jauh.

2. Keterbatasan Finansial

Keterbatasan finansial peneliti juga menjadi hambatan untuk melakukan penelitian ini, karena jarak yang jauh peneliti mengeluarkan finansial lebih untuk melakukan penelitian ini.

3. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian yang dilakukan tidak bisa terlepas dari kemampuan peneliti sendiri, dimulai dari teori yang dikuasai, metode yang digunakan, dan jawaban narasumber yang tidak sesuai pendapat peneliti, sampai pada hal yan sifatnya

¹⁵⁷ Hasil Dokumentasi Brouser Pendaftaran Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tahun 2020

lebih kompleks lagi seperti mengumpulkan bahan, melakukan wawancara, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi peneliti berusaha sebaik mungkin demi dihasilkannya penelitian yang berbicara fakta sesuai dengan keadaan yang ada.

4. Keterbatasan Waktu, Situasi dan Kondisi

Dalam melakukan penelitian, peneliti diberikan waktu yang terbatas dari pihak pesantren untuk melakukan penelitian, karena masih dalam situasi pandemi Virus Covid 19, dan aturan-aturan dari pesantren supaya tidak berhubungan dengan banyak santri, sehingga mengakibatkan pesantren membatasi peneliti untuk meneliti keadaan dan situasi di pesantren dan berhak mewancarai 5 narasumber saja. Di karenakan anjuran tersebut untuk mencegah kasus Virus Covid 19 di Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan, dalam mengamalkan nilai-nilai pesantren yang meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiah, kemandirian dan kebebasan dapat disimpulkan.

Nilai keikhlasan diajarkan kepada santri agar santri mencari ilmu dan mengerjakan sesuatu di pesantren dengan rasa senang hati dan tidak mengharapkan imbalan suatu apapun dari pengasuh ataupun pihak pesantren. Nilai kesederhanaan di tanamkan supaya santri bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan rasa sederhana dan tidak bermewah-mewahan, pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin Brabo menghimbau supaya santri mencukupi kebutuhannya dengan rasa sederhana seperti dari makanan, pakaian, perkataan, perbuatan sesuai kadar santri tersebut, sehingga bisa membentuk kebiasaan santri dalam kehidupan di masyarakat kelak, pondok pesantren Sirojuth Tholibin akan memberikan teguran atau sanksi jika ada santri yang kehidupannya bermewah-mewahan. Nilai ukhuwah islamiah adalah rasa persaudaraan antara santri, pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin mengajarkan nilai supaya santri bisa saling tolong menolong menghargai sesama dan mencintai sesama santri di pondok pesantren, tentunya nilai ini diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pesantren agar tidak ada kejahatan dan kriminalitas di pesantren. Nilai kemandirian yang ditanamkan kepada santri supaya santri bisa mengerjakan tugas dan kebutuhan pribadinya dengan sendiri dan tidak bergantung dengan teman-teman santrinya, kebutuhan pribadi santri seperti mencuci baju, kebersihan santri, menyiapkan waktu belajar, makan, dan mengurus uang saku dengan sendiri tanpa bantuan santri yang lain, kebiasaan mandiri ini akan menjadikan keteladanan santri untuk menjadi manusia yang lebih dewasa. Nilai kebebasan yang di berikan kepada santri adalah bagi rasa bebas santri memilih jenjang pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren tanpa ada paksaan dari pesantren maupun santri-santri yang lain, santri bebas berfikir, bebas memilih dalam menentukan kamauan santri dalam pendidikan dan kegiatan yang sudah difasilitasi pesantren.

Berdasarkan wawancara dari informan, pengamalan nilai-nilai pesantren ini masih ada kekurangan dikalangan santri sendiri, dan masih butuh bimbingan dan pengawasan dari pihak-pihak pesantren,

Dalam penelitian ini ada kekurangan dari faktor keterbatasan pemikiran peneliti, keterbatasan waktu, keterbatasan narasumber, keterbatasan sosialisasi karena wabah

covid-19, yang mengakibatkan penelitian di pondok pesantren putra Sirojuth Tholibin menjadi kurang efektif

B. Saran

Setelah mengetahui kondisi dan hasil wawancara dari informan, tidak ada salah nya penulis memberikan saran guna menambah masukan untuk pesantren putra Sirojuth Tholibin dalam mengembangkan nilai-nilai pesantren kepada santri, adapun saran-saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh, ustadz atau pengurus-pengurus pesantren menambah pembelajaran dan pengawasan kepada santri
2. Memberikan sosialisasi tentang nilai-nilai kepesantrenan yang benar setiap minggunya melalui wali kamar-wali kamar yang telah di tunjuk oleh pihak pesantren
3. Memberikan 5 santri senior didalam kamar santri yang berisikan santri-santri yang masih sekolah formal
4. Menambah dan mempertegas peraturan atau tata tertib supaya santri-santri dalam melaksanakan kegiatan belajar di pesantren bisa lebih bersungguh-sungguh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi Di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Afrianty, Yesy, *Cara Pembentukan Kemandirian Di Panti Asuhan*, Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2014
- Ahmad Suyadi, Rudi, *Menuju Pendidikan kemandirian. Gagasan Penting Dari Pesantren*, Jurnal Tarbiyah Al Aswad: Volume VI, Nomer 02, 2016
- Ahmad Mustafa, Mahmud, *Dahsyatnya Ikhlas Bahagia Di Akhirat*, Jakarta: Media Press Digital, 2012
- Al-Ihsan Al-Qur'an Perkata Transliterasi, (Bandung: Al-Hamba, 2020)
- An Nahlawi, Abd Rahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2006
- Arpanuddin, Iqbal, *Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren*, Jurnal Hamanika: Volume 16, Nomer 01, 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rienika Cipta, 2006
- Asep Hidayatullah, Muhammad, *Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar Al Qalam*, Skripsi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasannudin, 2018
- Assidiq, Yusuf, *Hidup Sederhana Ala Rasulullah*, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam/nusantara/17/11/17/ozkb54313-hidup-sederhana-ala-rasulullah#>. Diakses 26 Oktober 2020
- Budiyono, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surakarta: UNS Press, 2017
- Dermawan, Andy, *Internalisasi Core Value Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi*, Jurnal MD: Volume 02, Nomer 02, 2016
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015
- Fithriah, Nor, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah Modern dan Kombinasi*, Jurnal Ilmiah Al Qolam: Volume 12, Nomer 01, 2018
- Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rienika Cipta, 1997
- Fuad, Maskinul, *Model Pengembangan Kepribadian Muslim Di Pesantren*, Yogyakarta: Lontar Media Tama, 2018
- Habibi, Ibnu, *Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di PP MBS Al –Amin Bojonegoro*, Jurnal Ancoms: Volume 03, Nomer 01, 2019

- Halim Soebahar, Abdullah, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2013
- Hamzah Wirasukarto, Amir, *KH Imam Zakarsy Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996
- Hartoko, Dick, *Memanusiakkan manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Jakarta: BPK Gunung Muria, 1985
- Hasiah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Darul Ilmi: Volume 01, Nomer 02, 2013
<https://www.kbbi.web.id/>.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Juliono, *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah*, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2015
- Kamali, M.Hasyim, *Kebebasan Berpendapat Dalam Islam*, Bandung: Mirzan, 1996
- Kholid Hidayat, Ibnu, *Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa*, Skripsi, Purwakarta: IAIN Purwakarta, 2017
- Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prena Media Grup, 2018
- Kusmiran, Tomi, *Implementasi panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*, Tesis, Padang: UIN Imam Bonjol, 2019
- Maknum, Sukron, *Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Skripsi, Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2019
- Maarif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Maknum, Rodli, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*, Cendekia Volume 12, Nomer 2, 2014
- Manfred, *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988
- Maruf Nur, Priiliansyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2017
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 2006
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: ArRuz Media, 2011
- Munif, Muhammad, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*, Jurnal Edureligia, Volume 01, Nomer 01, 2017
- Mukhtar, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan Komunikasi Konflik Organisasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020

- Mulyana, Rahmat, *Mengartibulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Nashih Ulwan, Abdulullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Neng Latipah, *Peran Pondok Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al Burhany Purwakarta*, Jurnal Comm.edu Volume 02, Nomer 03, 2019
- Nurul Muntaza, Wakhida, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Tentang Kesederhanaan Menurut Hamka Dalam Buku Filsafah Hidup*, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2019
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016
- Purwanto, Yudi, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Volume 17, Nomer 02, 2019
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012
- Qordhowi, Yusuf, *Niat dan Ikhlas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Rahmawati, Yulia, *Aktualisasi Panca Jiwa Dalam Kehidupan Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018
- Ramadhan, Muhammad, *Quantum Ikhlas*, Solo: Abyan, 2009
- Saihu, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara*, Jurnal Kordinat: Volume XVIII, Nomer 01, 2019
- Salimah, Hafsal, *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SDI Al Izhar Bintaro*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019
- Somantri, *Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2006
- Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Volume 12, Nomer 01, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rienika Cipta, 2008
- Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius Di Sekolah*, Skripsi, Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2019
- Takdir, Muhammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren Konsep dan Metode Antroposentris*, Yogyakarta: IRCISOD, 2008
- W.Creswill, Johan, *Research Design: Qualitative And Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication, 2009

Wahyuni Tanszil, Sri, *Model Pembinaan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*, Portal Jurnal Universitas Indonesia: Volume 14, Nomer 02, 2014

Yanuar Al-Farisyi, Hifni, *Proses-Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Tani*, Skripsi, Semarang: Unnes, 2016

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Wawancara KH. Muhammad Shofi Al-Mubarak
1. Bagaimana cara menginternalisasi nilai keikhlasan kepada santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin?
 2. Bagaimana cara menginternalisasi nilai kesederhanaan kepada santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin?
 3. Apa contoh yang sederhana untuk memberikan rasa internalisasi santri terhadap nilai kesederhanaan di pesantren?
 4. Menurut anda susunan nilai ukhuwah islamiyah yang diajarkan santri seperti apa?
 5. Bagaimana cara memberikan edukasi kepada santri agar bisa menerapkan nilai kesederhanaan?
 6. Bagaimana untuk memberikan rasa internalisasi kepada santri tentang nilai kebebasan?
- B. Wawancara Plt Ketua Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Ustadz M.An Imbih
1. Bagaimana pengurus memberikan aplikasi atau contoh rasa internalisasi nilai keikhlasan kepada santri?
 2. Bagaimana cara pengurus memberikan edukasi atau arahan kepada santri supaya bisa mengamalkan nilai kesederhanaan di pesantren.?
 3. Bagaimana pengurus pesantren membimbing dan memberikan contoh maupun arahan kepada santri untuk bisa menginternalisasikan nilai ukhuwah islamiyah di pesantren?
 4. Bagaimana pengurus memberikan contoh dan edukasi kepada santri agar bisa menginternalisasikan nilai kemandirian di pesantren?
 5. Bagaimana pengurus memberikan arahan kepada santri untuk menginternalisasikan nilai kebebasan di pesantren?
 6. Apa saja sistem pendidikan dan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren agar bisa membantu nilai kebebasan santri dalam mengamalkan dan menjalankannya?
 7. Apa saja kekurangan-kekurangan yang di alami pondok pesantren Sirojuth Tholibin dalam memberikan rasa internalisasi nilai kepesantrenan kepada santri?
- C. Wawancara Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Kang M.Adib Nurul Hakim
1. Bagaimana pendapat anda tentang nilai keikhlasan yang sudah anda dapatkan selama belajar di pesantren dalam kehidupan sehari-hari?
 2. Apa contoh internalisasinya nilai keikhlasan yang sudah anda dapatkan selama belajar di pesantren?

3. Bagaimana santri cara mengamalkan nilai kesederhanaan yang telah di ajarkan di pesantren?
4. Apakah ada teguran yang di berikan oleh pesantren jika ada santri yang tidak bisa menerapkan nilai kesederhanaan?
5. Bagaimana sikap santri untuk mengamalkan nilai ukhuwah islamiyah yang didapatkan dipesantren ?
6. Bagaimana sikap santri membentengi problematika-problematika dizaman sekarang yang maraknya perpecah belahan antar kelompok ras maupun anggota?
7. Bagaimana menurut anda tentang nilai kemandirian di pesantren yang telah kalian dapat kan selama belajar di pesantren?
8. Menurut anda, apa saja yang sudah didikasikan pesantren kepada santri-santri disini mengenai nilai kemandirian santri, sehingga santri bisa menerapkan dan mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari?
9. Bagaimana menurut anda tentang nilai kebebasan yang diberikan oleh pesantren kepada santri-santrinya?
10. Menurut anda apa saja kekurangan dari pesantren dalam memberikan edukasi nilai-nilai kepesantrenan kepada santri-santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin?

D. Wawancara Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Kang Muhammad Syaifuddin

1. Sebagai Santri, Bagaimana Menerapkan Nilai Keikhlasan yang telah diajarkan di pesantren?
2. Apa saja contoh kegiatan atau pembelajaran yang diberikan kepada santri, agar santri bisa menerapkan nilai keikhlasan?
3. Bagaimana Pesantren Membentuk karakter santri lewat nilai kesederhanaan?
4. Dalam Wawancara Sebelumnya sudah dijelaskan tentang nilai Kesederhanaan, sedangkan menurut Kang Syaifuddin, Tips untuk santri-santri supaya bisa hidup sederhana itu apa saja?
5. Bagaimana pesantren dalam menerapkan nilai ukhuwah islamiyah kepada santri-santrinya ?
6. Apa kegiatan pesantren agar santri-santrinya bisa menerapkan nilai ukhuwah islamiyah?
7. Bagaimana cara pesantren membimbing agar santri-santrinya bisa menerapkan nilai kemandirian?
8. Apa tujuan pesantren mengajarkan tentang nilai kemandirian kepada santri-santrinya ?

E. Wawancara Santri Pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Kang Zaki

1. Bagaimana cara pesantren mengajarkan nilai keikhlasan kepada santri-santrinya?
2. Bagaimana pesantren memberikan pendidikan nilai kesederhanaan supaya bisa diamalkan oleh santri-santrinya?

3. Kenapa nilai ukhuwah islamiyah sangatlah penting bagi santri dalam mencari ilmu di pesantren?
4. Bagaimana tugas santri, jika ada santri yang belum mengetahui tentang nilai kemandirian yang ada di pesantren?
5. Bagaimana santri menerapkan nilai kebebasan dengan santri yang lain?
6. Bagaimana kelemahan dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan yang ada di pesantren ini?

Lampiran II

TRANSKIP WEWANCARA

A. Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin KH. Muhammad Shofi Al Mubarak

1. Bagaimana cara menginternalisasikan nilai keikhlasan kepada santri di pondok pesantren Sirojuth Tolibin?
 - Santri di pondok didik untuk ikhlas dengan prinsip niat dalam hati di pondok hanya untuk mencari ilmu dan tidak terpengaruh dengan cobaan yang bermacam-macam dan tidak membandig-bandingkan dengan sesuatu hal.
2. Bagaimana cara menginternalisasikan nilai kesederhanaan kepada santri di pondok pesantren Sirojuth tholibin?
 - Kesederhanaan di pesantren sangat lah unik, seperti halnya kamar santri yang di pondok lain biasanya 1 kamar terdapat 5 orang dan ada fasilitas kasur, bantal maupun kipas angin, tetapi di pesantren ini 1 kamar terdapat 30-50 santri, dan itu tergantung ukuran kamar, dan tidak ada fasilitas yang mewah seperti halnya kasur, bantal ataupun kipas angin, santri sudah terbiasa tidur dengan alas sarung mereka sendiri dan terkadang santri membawa tikar tidur sendiri dari rumah.
3. Apa contoh yang sederhana untuk memberikan rasa internalisasi santri terhadap nilai kesederhanaan di pesantren?
 - Santri dipesantren sangat dianjurkan untuk hidup sederhana, hidup sesuai kewajaran dan kebutuhan yang ada untuk pribadinya, seperti halnya makan seadanya, berpakaian ala pesantren berbaju dan bersarung, agar santri terbiasa hidup dimasyarakat nanti tidak dengan kemewah-mewahan
4. Menurut anda susunan nilai ukhuwah islamiyah yang di ajarkan kepada santri itu apa?
 - Nilai yang di ajarkan kepada santri adalah nilai yang tercermin dalam suasana demokrasi antara para santri yang ada dalam pesantren yang akrab sehingga segala kesenangan, lebih-lebih kesedihan, dirasakan bersama salam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. nilai ukhuwah islamiyah ini tidak hanya dikembangkan selama masa pengemblengan di ponpes, tetapi terus dipelihara dengan baik setelah para santri terjun dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan dikalangan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.
5. Bagaimana cara memberikan edukasi kepada santri agar bisa menerapkan nilai kesederhanaan?
 - Pesantren mengajarkan santri untuk bersikap mandiri, sikap mandiri ini sangatlah penting bagi santri supaya santri besok jika sudah pulang kerumah bisa menyelesaikan pribadi nya sendiri, pesantren mengajarkan kemandirian seperti halnya

menyelesaikan masalah sendiri, mencuci pakaian sendiri, masak sendiri dan mengatur waktu belajar sendiri.

6. Bagaimana untuk memberikan rasa internalisasi kepada santri tentang nilai kebebasan?
 - Di pondok ada kebebasan bagi santri, dalam artian kebebasan sesuai dengan garisnya, seperti halnya saat musyawarah pelajaran, santri bebas berfikir menggunakan kaidah-kaidah terbaru, tetapi harus ada sumber yang jelas, dan contoh kebebasan yang lain santri bisa mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra di pondok, seperti olahraga, rebana, BTQ, jurnalistik dll. Sesuai minat santri, dan dari pesantren mendukung santri-santri dan memfasilitasi supaya santri-santri bisa mendapatkan ilmu – ilmu yang baru.

B. Plt Ketua Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Ustadz An Imbih

1. Bagaimana pengurus memberikan aplikasi atau contoh rasa Internalisasi nilai keikhlasan kepada santri?
 - Contoh kecil keikhlasan, santri dalam menyebarkan ilmu kepada orang lain tidak mengharap imbalan dari orang lain, murni karena Allah SWT. Dan ada lagi santri jika diberi amanat oleh kyai santri harus segera melaksanakan dan tidak berharap menerima imbalan kepada kyai, supaya barakah ilmunya
2. Bagaimana cara pengurus memberikan edukasi atau arahan kepada santri supaya santri bisa mengamalkan nilai kesederhanaan di pesantren?
 - Nilai kesederhanaan santri dalam kehidupan sehari-hari, contoh dari segi makan, ketika di pesantren santri tidak diajarkan makan dengan makanan yang bermewah-mewahan, pesantren mengajarkan santri untuk makan dengan makanan yang sederhana, jadi seadanya saja dan yang terpenting makan dengan makanan yang halal. Yang kedua dari segi pergaulan dan pakaian, kyai sering berpesan kepada santri-santrinya yaitu "*Najan Guyon Ojo Sombong*", artinya dari segi bergaul kepada teman, walaupun dengan keadaan bercanda kita tidak boleh menyombongkan diri, bercanda seadanya saja dan tidak melebih-lebihkan apa yang kita punya mulai dari pakaian, drajat, harta dan keilmuan kita.
3. Bagaimana pengurus pesantren membimbing dan memberikan contoh maupun arahan kepada santri untuk bisa menginternalisasikan nilai ukhuwah islamiyah di pesantren?
 - Pengurus memberikan arahan dan pembelajaran nilai ukhuwah islamiyah atau persaudaraan islam yang paling sederhana di pondok adalah "*Nak ra Bareng ora Gayeng*", artinya kalau tidak bersama tidak menggemberikan, contoh dari hal-hal yang kecil adalah, santri selalu makan bersama artinya santri kalau makan sendiri rasanya kurang nikmat, tetapi jika makannya bersama-sama dalam satu nampan rasanya lebih nikmat, jadi nilai persaudaraan yang di terapkan di pondok pesantren dengan prinsip "*Nak ra bareng ora Gayeng*"

4. Bagaimana pengurus memberikan contoh dan edukasi kepada santri agar bisa menginternalisasikan nilai kemandirian di pesantren?
 - Pesantren Sirojuth Tholibin mempunyai kebijakan untuk memantau santri-santrinya, yaitu dengan menempatkan Wali Kamar, di kamar santri masing-masing, wali kamar adalah santri yang lebih senior dari pada santri-santri yang ada dalam kamar, sistem kami adalah menempatkan santri dalam satu kamar dengan seusia santri-santri tersebut, jadi wali kamar bisa mengkoordinir untuk membantu dan membimbing santri agar bisa bersikap mandiri maupun disiplin dalam melaksanakan kegiatan pesantren dan tentunya pesantren juga membuat tata tertib agar santri bisa mandiri di pesantren.
5. Bagaimana pengurus memberikan arahan kepada santri untuk menginternalisasikan nilai kebebasan di pesantren?
 - Pengurus dan pihak Pondok Pesantren tidak mengekang santri untuk memilih kemauan santri dalam bidang pendidikan dan bidang minat bakat, bagi santri yang memilih pendidikan formal akan masuk di MTs/MA, dan Santri yang memilih jalur pendidikan salaf akan masuk di Madrasah Muahdloroh, begitu juga dalam pemilihan bakat, kita dari pesantren hanya bisa memfasilitasi, pada intinya santri mau belajar dan mau menjalankan kegiatan-kegiatan di pesantren, apabila melanggar pihak pesantren akan memberikan sanksi ke santri.
6. Apa saja sistem pendidikan dan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren agar bisa membantu nilai kebebasan santri dalam mengamalkan dan menjalankannya?
 - Sistem pendidikan dan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin seperti halnya pendidikan Madrasah Salafiyah, Madrasah Takhasus (Madrasah Malam), dan Madrasah Formal. Santri bebas memilih pendidikan sendiri, apabila santri mau belajar kurikulum maka akan masuk di sekolah formal. Begitu juga dengan ekstrakurikuler santri, pesantren memberikan fasilitas dan kegiatan ekstra seperti halnya Lembaga Pers Gema, Diklat Sepak bola, Brouncesting Sirbin TV dll
7. Apa saja kekurangan-kekurangan yang di alami pondok pesantren Sirojuth Tholibin dalam memberikan rasa internalisasi nilai kepesantrenan kepada santri?
 - Banyak model-model santri, santri yang modelnya baik dan ada pula santri yang modelnya agak baik, dan dari berbagai model santri tersebut dijadikan satu dalam pesantren, kelemahan santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik terdapat dari pergaulan lingkungan santri itu sendiri, jika santri bergaul dengan santri yang lingkungannya baik akan menjadi pribadi yang baik, dari pengasuh dan pengurus sudah memberi arahan dan pelajaran untuk membuat santri yang lebih baik, dan kita kembali lagi dari kepribadian santri tersebut.

C. Wawancara Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Kang Adib Nurul Hakim

1. Bagaimana pendapat anda tentang nilai keikhlasan yang sudah anda dapatkan selama belajar di pesantren dalam kehidupan sehari-hari?
 - Ikhlas itu adalah menerima dengan sepenuh hati untuk tidak mengharapkan apapun yang telah kita lakukan kepada siapapun dan untuk tujuan apapun.
2. Apa contoh internalisasinya nilai keikhlasan yang sudah anda dapatkan selama belajar di pesantren?
 - Contoh penerapannya adalah semisal ada kegiatan roan pembangunan masjid pesantren, pada umumnya orang ketika bekerja kepada orang lain, pastinya akan ada rasa dalam hatinya mendapat imbalan upah atas apa yang di kerjakan tersebut, akan tetapi di pesantren hal itu tidak terjadi, artinya jika santri memberikan usahanya untuk pondok dengan contoh pembangunan bangunan masjid, sama sekali tidak mengharapkan sesuatu imbalan dari pesantren ataupun dari pengasuh, yang mana telah di ajarkan oleh guru-guru kita untuk menerima kegiatan apapun dengan ikhlas.
3. Bagaimana santri cara mengamalkan nilai kesederhanaan yang telah di ajarkan di pesantren?
 - Santri di ajarkan hidup sederhana di pesantren, di pesantren dilarang untuk hidup berfoya-foya, kehidupan santri di pesantren seperti halnya menggunakan pakaian yang seadanya, terutama dengan khas pesantren yaitu membawa baju dan sarung, tidak menggunakan celana jeans atau baju-baju yang bermerk dengan harga yang tinggi, kebiasaan sederhana tersebut ditekankan supaya santri-santri sesudah tidak di pesantren bisa terbiasa hidup di masyarakat dengan kehidupan ala kadarnya.
4. Apakah ada teguran yang di berikan oleh pesantren jika ada santri yang tidak bisa menerapkan nilai kesederhanaan?
 - Tentunya ada, jika ada santri yang kehidupannya bermewah-mewahan, teman santri atau pun pengurus memberikan saran dan motivasi, agar santri tersebut bisa berbau dan menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Di pesantren mengajarkan kesederhanaan, supaya bisa melatih hati kita supaya kita terbiasa hidup sederhana dan bukan hidup bermewah-mewahan.
5. Bagaimana sikap santri untuk mengamalkan nilai ukhuwah islamiyah yang didapatkan di pesantren ?
 - Kyai kami menganjurkan santrinya agar terus menghormati, menyanyangi kepada santri-santri lainnya, apabila ada santri lain yang kesusahan atau membutuhkan bantuan, kita sebagai santri harus membantunya, contoh kegiatan yang di berikan pesantren untuk menerapkan kepada santri supaya bisa menjiwai nilai ukhuwah atau persaudaraan di pesantren adalah sholat jamaah, ngaji bandongan dan musyawarah, dalam sholat jamaah dan bandongan, santri bisa mengenal santri lain yang

sebelumnya tidak kenal, dan dikegiatan musyawarah, santri bisa mengenal karakter santri lain.

6. Bagaimana sikap santri membentengi problematika-problematika dizaman sekarang yang maraknya perpecah belahan antar kelompok ras maupun anggota?
 - Kyai dan Asatidz kami setiap mengajar dalam pengajian maupun pelajaran di sekolah, memotivasi kami supaya hidup dengan kerukukan, saling tolong menolong dan saling menghormati satu sama lain, santri disini sudah terbiasa hidup dengan kebersamaan, kegiatan disini yang sangat erat dengan kebersamaan adalah Roan, Sholat Jamaah, Ngaji Bandongan, dan Musyawarah dan pesantren ini juga memiliki larangan dan hukuman kepada santri jika melakukan tindakan yang criminal.
7. Bagaimana menurut anda tentang nilai kemandirian di pesantren yang telah kalian dapatkan selama belajar di pesantren?
 - Nilai kemandirian dan kedisiplinan santri bisa terbentuk apabila santri bisa bergaul dalam lingkungan santri yang *sregep* (kerja keras), pengasuh dan pengurus juga berpesan kepada santri disini agar tidak bergantung kepada teman dan menyusahkan teman, nilai kemandirian sendiri adalah nilai yang di ajarkan santri untuk bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain.
8. Menurut anda, apa saja yang sudah didikasikan pesantren kepada santri-santri disini mengenai nilai kemandirian santri, sehingga santri bisa menerapkan dan mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari?
 - pesantren sangatlah luar biasa dalam mendidik santri untuk bersikap mandiri, jika dulunya santri di rumah adalah anak yang manja, semua kebutuhan diberikan orang tua. Tetapi dipesantren santri diajarkan Kyai maupun pengurus untuk menyelesaikan masalah dan kegiatan pribadinya sendiri tanpa menyusahkan orang lain, pesantren menghimbau kepada santri seperti saat adzan sholat, santri harus segera mengambil air wudhu guna mengikuti sholat jamaah. Biasa kalau tidak melakukannya akan mendapat teguran dari pengurus, pesantren juga menghimbau kepada santri untuk mencuci baju sendiri, mengatur jadwal belajar dan memasak makanan sendiri. dari contoh itu santri bisa mengembangkan karakter mandiri untuk kedepannya.
9. Bagaimana menurut anda tentang nilai kebebasan yang diberikan oleh pesantren kepada santri-santrinya?
 - Pesantren memeberikan kebebasan santri untuk memilih pilihanya sendiri, dalam memilih kegiatan atau jenjang pendidikan di pesantren ini sangatlah membantu bagi santri sendiri, tanpa ada tekanan dan paksaan dari teman-teman santri yang lain, santri di pesantren ini bisa mengikuti pendidikan dan kegiatan ekstra di pondok ini dengan sesuka hati, jika ada santri yang mau mengikuti semuanya pesantren tidak menghalangi minat santri tersebut selagi santri itu mampu membagi waktunya.

10. Menurut anda apa saja kekurangan dari pesantren dalam memberikan edukasi nilai-nilai kepesantrenan kepada santri-santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin?
- Kesadaran santri yang kurang dalam mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai pesantren, dari yang pernah saya amati santri terlena dalam berbaur dengan sesama santri yang lain, yang mengakibatkan santri tersebut salah pergaulan, sehingga santri tersebut ikut-ikutan dengan santri tersebut, kembali lagi rasa kesadaran, ego dan kepribadian santri tersendiri yang bisa menentukan

D. Wawancara Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Kang Muhammad Syaifuddin

1. Sebagai Santri, Bagaimana Menerapkan Nilai Keikhlasan yang telah diajarkan di pesantren?
 - santri dituntut melakukan kegiatan pesantren maupun perintah dari Kiai harus memiliki rasa keikhlasan, rasa keikhlasan adalah sangat penting dalam kehidupan dipesantren, untuk menerapkan keikhlasan kuncinya adalah tidak membangkang atau membantah perintah-perintah yang diberikan oleh pihak pesantren untuk dijalankan oleh santri dengan rasa legowo atau senang hati tanpa mengharap imbalan suatu apapun dari pesantren, selain rasa ikhlas itu untuk diri sendiri, juga diajarkan dan diamalkan kepada orang lain dengan memotivasi dan mengingatkan agar orang lain bisa menerapkan rasa keikhlasan selama belajar di pesantren.
2. Apa saja contoh kegiatan atau pembelajaran yang diberikan kepada santri, agar santri bisa menerapkan nilai keikhlasan?
 - pesantren sering memberikan edukasi tentang nilai keikhlasan, setiap perbuatan santri tidak boleh mengharapkan imbalan atau pujian apapun, dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, kegiatan ngaji bandongan, maupun pendekatan santri yang dilakukan wali kamar atau santri yang lebih dewasa untuk membantu mengamalkan dengan cara memotivasi dan mengingatkan santri-santri lain untuk bisa menjiwai rasa ikhlasnya dalam diri sendiri
3. Bagaimana Pesantren Membentuk karakter santri lewat nilai kesederhanaan?
 - Pesantren dikenal dengan kehidupan yang sederhana, kehidupan sederhana ini diterapkan kepada santri dan harus diamalkan oleh santri, agar santri bisa belajar hidup yang sederhana, kebiasaan ini dilakukan untuk membentuk karakter santri menjadi lebih baik, pesantren melarang santrinya menggunakan HP, agar santri fokus

untuk belajar ilmu agama maupun ilmu umum, pesantren menghimbau santri untuk tidak menggunakan pakaian yang mewah, agar santri terbiasa tidak pamer dengan yang dia punya, dan pesantren melarang santri-santri untuk tidak berfoya-foya dan menganjurkan menabung, agar santri bisa hemat dari segi waktu dan finansial

4. Dalam Wawancara Sebelumnya sudah dijelaskan tentang nilai Kesederhanaan, sedangkan menurut Kang Syaifuddin, Tips untuk santri-santri supaya bisa hidup sederhana itu apa saja?
 - Menurut saya tips untuk santri-santri supaya bisa menerapkan nilai kesederhanaan seperti halnya, santri menghindari sesuatu yang tidak sesuai kriterinya, santri menghentikan kebiasaan yang berlebihan, santri tidak boleh membuang waktu belajarnya secara percuma, dan santri diusahakan selalu bersyukur setiap hari
5. Bagaimana pesantren dalam menerapkan nilai ukhuwah islamiyah kepada santri-santrinya?
 - Pesantren dalam menerapkan Ukhuwah Islamiyah kepada santri sangatlah sederhana, didalam sekolah formal maupun non formal dan setiap mengaji bandongan, Kiai/guru menghimbau santri-santri untuk selalu mengamalkan rasa persaudaraan santri selama belajar dipesantren, contoh kecilnya adalah saling membantu santri yang kesusahan, tidak membuat gaduh, dan tidak melakukan kriminal antar santri, jika ada santri yang melakukan tersebut, biasanya teman maupun pengurus pesantren menegur dan bahkan memberikan hukuman santri tersebut.
6. Apa kegiatan pesantren agar santri-santrinya bisa menerapkan nilai ukhuwah islamiyah?
 - Kegiatan Ngaji bandongan, Sholat Jamaah, dan Musyawarah, sangatlah penting bagi santri selama dipesantren, dengan itu santri bisa menerapkan dan mengamalkan rasa persaudaraan antar santri, karena dalam kegiatan tersebut akan bertemu santri dari berbagai kamar bahkan berbagai usia, santri bisa saling belajar menghormati dan menyanyangi antar santri, terutama di kegiatan musyawarah, santri akan menghadapi berbagai perbedaan pendapat dari santri untuk memecahkan suatu masalah tanpa kekerasan.
7. Bagaimana cara pesantren membimbing agar santri-santrinya bisa menerapkan nilai kemandirian?
 - Pesantren menganjurkan santri-santrinya untuk bisa belajar mandiri tanpa menyusahkan teman-temannya, kebiasaan mandiri di mulai dari hal-hal kecil, seperti mencuci pakaian sendiri, membeli makan sendiri, atau masak sendiri, dan menyukupi kebutuhan sendiri tanpa menyusahkan teman-temannya. Kebiasaan mandiri ini perlu di biasakan agar santri-santri terbiasa menghadapi masalahnya sendiri
8. Apa tujuan pesantren mengajarkan tentang nilai kemandirian kepada santri-santrinya ?

- pembelajaran tentang nilai kemandirian sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter santri menuju santri yang disiplin, kebiasaan ini harus diamalkan dan dijarkan kepada santri lain, agar santri lain bisa meniru dan bisa mengamalkan nilai kedisiplinan ini, melalui kegiatan-kegiatan yang terkecil seperti menaati peraturan pesantren, mengatur jam belajar, dan mengatur jam tidur santri sendiri.

E. Wawancara santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Kang Zaki

1. Bagaimana cara pesantren mengajarkan nilai keikhlasan kepada santri-santrinya?
 - Pesantren mempunyai cara dan kegiatan untuk mengajarkan rasa keikhlasan kepada santri, seperti halnya bimbingan dari pihak pesantren maupun pengurus adalah yang utama untuk memberikan pembelajaran tentang nilai keikhlasan santri, entah itu di pendidikan formal maupun non formal yang ada di pondok pesantren kita, untuk prakteknya kepada santri pesantren memberikan kegiatan seperti kegiatan-kegiatan mengaji bandongan, Al-Qur'an, dan Mushywarah, dan ada kegiatan lain seperti bakti sosial (ro'an) dan santri wajib menaati peraturan di pesantren
2. Bagaimana pesantren memberikan pendidikan nilai kesederhanaan supaya bisa diamalkan oleh santri-santrinya?
 - Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sudah memberikan pendidikan yang terbaik kepada santri-santrinya untuk menumbuhkan rasa kesederhanaan kepada santri, peran santri, pengurus dan pihak pesantren sangat lah penting untuk mengamalkan nilai kesederhanaan, dipesantren ini diajarkan kesederhanaan melalui cara yang paling dasar seperti halnya bicara santri yang tidak terlalu tinggi, menghindari sifat riya', cara berpakaian santri yang identik dengan sarung dan berpeci, dan kegiatan-kegiatan maupun cara bergaul santri, pihak pesantren tidak segan-segan menegur santri jika ada santri yang hidupnya berlebih-lebihan dengan cara peringatan, bimbingan, maupun hukuman ringan
3. Kenapa nilai ukhuwah islamiyah sangatlah penting bagi santri dalam mencari ilmu di pesantren?
 - santri di pesantren harus memiliki rasa persaudaraan kepada santri yang lain, di pesantren jika santri tidak menghormati santri lain, maka santri tersebut akan dibenci oleh santri-santri, intinya dalam hidup dan mencari ilmu di pesantren, santri harus mengamalkan keharmonisan dengan cara senyum, sapa, sopan, segan, dan tidak sombong kepada santri-santri lain, supaya kita tidak dibenci oleh santri-santri yang lain.
4. Bagaimana tugas santri, jika ada santri yang belum mengetahui tentang nilai kemandirian yang ada dipesantren?
 - biasanya santri-santri yang belum tau tentang nilai kemandirian adalah santri-santri baru karena masih terbawa oleh suasana rumah, peran kita sebagai pengurus dan

santri lama, untuk sementara membantu mereka sebentar, seperti halnya mau dititipi uang, mengantarkan dia membeli makan, dan menemani dia belajar dan terkadang mengantarkan dia ke kamar mandi, agar mereka betah dulu di pondok, sembari memberikan edukasi kepada dia tentang kemandirian, nanti setelah 1 bulan, baru kita suruh untuk dia mandiri sendiri

5. Bagaimana santri menerapkan nilai kebebasan dengan santri yang lain?
 - sejatinya santri itu bebas memilih jalur mereka sendiri, kita sebagai santri lama hanya memberikan motivasi dan gambaran kepada santri tentang pendidikan dan kegiatan yang ada di pesantren ini, biar mereka bisa mencari ilmu-ilmu baru dan mengembangkan bakat mereka, jika santri tidak bisa dalam kegiatan yang di pilih, kita santri lama yang sudah bisa memberikan contoh dan mengajarkan teknik-teknik yang benar kepada santri tersebut, seperti contoh santri baru belum bisa main rebana, kita harus mengajarkan agar mereka bisa, dengan sopan, sabar dan kasih sayang, karena di pesantren ini di himbau oleh kyai agar bisa hidup saling menghormati dan saling menyanyangi satu sama lain.
6. Bagaimana kelemahan dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan yang ada di pesantren ini?
 - Kelemahan nya adalah pada diri santri sendiri, karena santri itu masih ada yang bersikap egois dan menang-menang sendiri, padahal sudah di ingatkan tetapi mereka masih dengan seenaknya nya sendiri, kemungkinan besar santri-santri tersebut kurang perhatian dari santri-santri lain maupun senior-senior yang lain, alhasil santri tersebut kurang terdedikasi, karena santri-santri disini banyak jadinya tidak bisa memantau satu persatu



KH. Muhammad Shofi Al Mubarrak

Lampiran III

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Ngaji Bandongan



Gambar 2 : Makan Bersama



Gambar 3 : Rutinan Simtudhuror



Gambar 4 : Musyawarah Santri



Gambar 5 : Roan Santri



Gambar 6 : Shalat Berjamaah



Gambar 7 : Santri Mencuci Baju



Gambar 8 : Pelatihan Pentas Seni



Gambar 9 : Santri Madrasah Kurikulum



Gambar 10 : Mutholaah Hafalan Santri



Gambar 11 : Wawancara KH.Muhammad Shofi Al Mubarak



Gambar 12 : Wawancara Kang Adif Nurul Hakim



Gambar 13 : Wawancara Ustadz An Imbih



Gambar 14 : Wawancara Kang M.Syaifuddin



Gambar 15 : Wawancara Kang Zaki



Gambar 16 : Santri Madrasah Salafiyah



Gambar 17 : Pakaian Sederhana Santri



Gambar 18 : Setoran Hafalan Santri



Gambar 19: Pengabdian Santri Melalui Ziarah Ke Makam Pendiri



Gambar 20 : Santri Belajar Mandiri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Husnil Fikri

Tempat, Tanggal Lahir : 19 Agustus 1998

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Sidokumpul Rt 01/02 Guntur Demak

No Hp : 085642002472

Email : muhammadhusnil19@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Nurul Huda Sidokumpul Guntur Demak
2. MI Nurul Huda Sidokumpul Guntur Demak
3. MTs Tajul Ulum Brabo Tanggung Harjo Grobogan
4. MA Tajul Ulum Brabo Tanggung Harjo Grobogan